

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA
TERHADAP *SIBLING RIVALRY*
PADA SISWA MTS. WAHID HASYIM 02 DAU MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

**AnisaAyu Restu Kinasih
NIM. 13410228**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA
TERHADAP *SIBLING RIVALRY*
PADA SISWA MTS. WAHID HASYIM 02 DAU MALANG**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Anisa Ayu Restu Kinasih
NIM. 13410228**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA
TERHADAP *SIBLING RIVALRY*
PADA SISWA MTS. WAHID HASYIM 02 DAU MALANG**

SKRIPSI

oleh

**Anisa Ayu Restu Kinasih
NIM. 13410228**

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19403 2 00

SKRIPSI


**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA
TERHADAP *SIBLING RIVALRY* PADA SISWA
MTS. WAHID HASYIM 02 DAU MALANG**


Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal 19 November 2019

Susunan Dewan Penguji


Dosen Pembimbing

Ketua Penguji


Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

Penguji Utama


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
tanggal 19 November 2019

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UM Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anisa Ayu Restu Kinasih
NIM : 13410228
Fakultas : Psikologi

Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Telah Dibuat Dengan Judul “**Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Siswa Mts. Wahid Hasyim 02 Dau Malang**” adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah dinyatakan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 19 November 2019

Penulis,



Anisa Ayu Restu Kinasih
NIM. 13410228

MOTTO

**“THE HOME OF EVERY SOUL IS NOT AMONG ANOTHER’S GLORY,
BUT SHOULD BE WITHIN ANOTHERS SOUL”**

– ZHANG YIXING



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

*Ayah dan Ibu tersayang,
yang tiada hentinya memberikan dukungan, do'a tulus serta harapan padaku
tanpa lelah.*

*Bapak Jamal,
yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, sekaligus motivasi dalam
proses penyelesaian skripsi ini.*

*Sahabatku Shera Minawati,
yang selalu ada menggenngam tanganku untuk membantuku berdiri kembali saat
aku jatuh, menutup telingaku disaat orang lain berusaha mengusikku,
memberikan waktu-waktunya yang berharga.*

*Seluruh teman-temanku,
yang namanya tak dapat kutuliskan satu persatu,
Terimakasih banyak....*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa diucapkan atas kehadiran Allah SWT yang setiap saat memberikan rahmad serta hidayah Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam atas kehadiran Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dihaturkan, yang kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini takkan mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Atas dasar hal tersebut dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, serta nasihat pada penulis.
4. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen fakultas Psikologi yang membagikan ilmunya pada penulis selama bangku perkuliahan.
5. Segenap staff fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara materiil maupun moril.

Dengan segala kerendahan hati, atas kesadaran penulis bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT, penulis menerima kritik maupun saran guna memperbaiki skripsi ini dengan harapan agar kedepannya lebih baik serta bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 19 November 2019

Penulis

Daftar Isi

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Grafik	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
Abstract	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. SIBLING RIVALRY	14
1. Pengertian <i>Sibling Rivalry</i>	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Sibling Rivalry</i>	15
3. Aspek-aspek <i>Sibling Rivalry</i>	20
4. Sibling Rivalry dalam Perspektif Islam.....	22
B. POLA ASUH ORANGTUA	27
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua	27
2. Jenis Pola Asuh Orangtua.....	29
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	40
4. Pengaruh Pola Asuh Orangtua pada Karakteristik Anak	45

5. Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Islam.....	46
C. Pengaruh Antara Pola Asuh Orangtua dengan <i>Sibling Rivalry</i> pada Siswa	48
D. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Identifikasi Variabel Penelitian	50
C. Definisi Operasional.....	51
D. Populasi dan Sampel Peneitian	52
1. Populasi	52
2. Sampel.....	52
3. Lokasi Penelitian	53
E. Metode Pengumpulan Data.....	53
F. Instrumen Penelitian.....	55
1. <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh	55
2. <i>Blueprint</i> Skala <i>Sibling Rivalry</i>	57
G. Validitas dan Reliabilitas.....	59
H. Metode Analisis Data	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	64
B. Hasil Penelitian	66
1. Pelaksanaan Penelitian	66
2. Uji Validitas Instrumen.....	67
3. Uji Reliabilitas Instrumen	69
4. Uji Asumsi.....	70
5. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	73
6. Uji Hipotesis.....	77
C. Pembahasan.....	83
1. Tingkat Pola Asuh Orangtua Siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang.....	85
2. Tingkat <i>Sibling Rivalry</i> pada Siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang.....	90

3. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap <i>Sibling Rivalry</i> pada Siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang	92
BAB V KESIMPULAN	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108



DAFTAR TABEL

<i>Tabel 3.1 Blueprint Pola Asuh.....</i>	56
<i>Tabel 3.2 Blueprint Sibling Rivalry.....</i>	57
<i>Tabel 3.3 Pemberian Skor Skala.....</i>	59
<i>Tabel 3.4 Norma Kategorisasi.....</i>	62
<i>Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Pola Asuh.....</i>	68
<i>Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Sibling Rivalry.....</i>	69
<i>Tabel 4.3 Hasil Reliabilitas Pola Asuh dan Sibling Rivalry.....</i>	70
<i>Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....</i>	71
<i>Tabel 4.5 Hasil Uji Linieritas.....</i>	72
<i>Tabel 4.6 Nilai Mean dan Standar Deviasi Pola Asuh.....</i>	73
<i>Tabel 4.7 Norma Kategorisasi Pola Asuh.....</i>	74
<i>Tabel 4.8 Deskripsi Tingkat Pola Asuh Orangtua siswa MTs Wahid Hasyim 02 <i>Dau Malang.....</i></i>	74
<i>Tabel 4.9 Nilai Mean dan Standar Deviasi Sibling Rivalry.....</i>	76
<i>Tabel 4.10 Deskripsi Tingkat Sibling Rivalry siswa MTs Wahid Hasyim 02 Dau <i>Malang.....</i></i>	76
<i>Tabel 4.11 Analisis Regresi Pola Asuh Demokratis dengan Sibling Rivalry.....</i>	78
<i>Tabel 4.12 Nilai ANOVA Pola Asuh Demokratis.....</i>	79
<i>Tabel 4.13 Analisis Regresi Pola Asuh Permisif dengan Sibling Rivalry.....</i>	79
<i>Tabel 4.14 Analisis Regresi Pola Asuh Otoriter dengan Sibling Rivalry.....</i>	80
<i>Tabel 4.15 nilai koefisien pola asuh demokratis terhadap sibling rivalry.....</i>	81
<i>Tabel 4.16 nilai koefisien pola asuh permisif terhadap sibling rivalry.....</i>	82
<i>Tabel 4.17 nilai koefisien pola asuh otoriter terhadap sibling rivalry.....</i>	82
<i>Tabel 4.18 tabel ANOVA.....</i>	83

DAFTAR GRAFIK

<i>Grafik 4.1 Kategorisasi Tingkat Pola Asuh.....</i>	<i>75</i>
<i>Grafik 4.2 Kategorisasi Sibling Rivalry.....</i>	<i>77</i>
<i>Grafik 4.3 Tingkat Pola Asuh Orangtua.....</i>	<i>85</i>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Kesediaan menjadi Responden.....	109
Lampiran 2 Uji Reliabilitas Aitem.....	116
Lampiran 3 Uji Normalitas.....	128
Lampiran 4 Analisis Deskriptif.....	130
Lampiran 5 Uji Hipotesis.....	139



ABSTRAK

Anisa, Ayu Restu Kinasih. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap *Sibling Rivalry* pada Siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Muhammad Jamaluddin, M.Si
Kata kunci: pola asuh, *sibling rivalry*

Peran orangtua dalam kehidupan anak, dapat menjadi acuan anak dalam menghadapi masalah-masalahnya di masa yang akan datang. Salah satu masalah yang dihadapi adalah adanya kehadiran saudara kandung dalam keluarga. Keluarga yang memiliki anak lebih dari satu dapat menimbulkan terjadinya *sibling rivalry*. Perilaku *sibling rivalry* cenderung merusak hubungan yang terjalin antar saudara kandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pola asuh orang tua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang, (2) tingkat *sibling rivalry* siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang, (3) pengaruh pola asuh terhadap *sibling rivalry* pada siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang.

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi wawancara dan kuesioner dengan pengukuran variabel yang berbentuk skala. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 41 responden yang terdiri dari orang tua siswa kelas VII A, VIII A, dan IX A.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai F-test hitung adalah 2,445, sedangkan F-tabel 4,09 pada taraf signifikansi 5%(0,05), maka secara umum pola asuh orangtua tidak berpengaruh pada *sibling rivalry*, (2) hasil analisis dari masing-masing pola asuh ditemukan bahwa koefisien pola asuh demokratis 0,060 (sig.0,05) dan pada pola asuh permisif 0,296 (sig.0,05). karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak berpengaruh pada *sibling rivalry*. Sedangkan pada pola asuh otoriter, taraf signifikansi kurang dari 0,05 dengan nilai 0,047, sehingga berpengaruh pada *sibling rivalry*.

ABSTRACT

Anisa, Ayu Restu Kinasih. (2019). *The Influence of Parenting on Sibling Rivalry in Students of Mts. Wahid Hasyim 02 Dau Malang*. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Muhammad Jamaluddin, M.Si

Keywords: parenting, sibling rivalry

The role of parents in their children's lives can be a reference for children to dealing with problems in the future. One of the problem faced is the presence of siblings in their family. Families with more than one child can cause sibling rivalry. Sibling rivalry behavior tends to damage relations between siblings.

The aims of this research are to knowing: (1) parenting of student's parents Mts. Wahid Hasyim 02 Dau Malang, (2)the student's sibling rivalry level of MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang, (3) the influence of parenting on sibling rivalry in students of MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang.

This research used a quantitative methodology with correlation research type. The method of collecting data that used in the research include interview and questionnaire with variable measurement scale. The research was conducted using 41 peoples as a sample which consisting of VII A, VIII A, and IX A grade parents.

The result of this research showed that: (1) the calculated F-Test value is 2,445, while the F-Table is 4,09 at level of significance 5% (0,05) so in generally parenting does not affect sibling rivalry, (2) the result of analysis of each parenting found that the coefficient of democtaic parenting wa 0,060 and the permissive parenting was 0,296. Because the significance value is more than 0,05, so there's no affect on sibling rivalry. While in authoritatian parenting, the significance level was less than 0,05 with value of 0,047, so there's affect on sibling rivalry.

أنيسة، أبو راستو كيناسيه. 2019. تأثير نمط تربية الوالدين على تنافس الأشقاء لتلاميذ المدرسة المتوسطة واحد هاشم 2 داو مالانج. البحث الجامعي. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: محمد جمال الدين، الماجستير.
الكلمات الأساسية: نمط التربية، تنافس الأشقاء

دور الوالدين في حياة الأطفال، يمكن أن يكون مرجعا للأطفال في توجيه المشاكل للمستقبل. واحدة من المشاكل التي تواجهها هي وجود الأشقاء في الأسرة. الأسرة التي لديها أكثر من طفل واحد يمكن أن تسبب تنافس الأشقاء. يميل تنافس الأشقاء يضر العلاقات بين الأشقاء.
أهداف من هذا البحث لمعرفة (1) نمط تربية الوالدين لتلاميذ المدرسة المتوسطة واحد هاشم 2 داو مالانج، (2) مستوى تنافس الأشقاء لتلاميذ المدرسة المتوسطة واحد هاشم 2 داو مالانج، (3) تأثير نمط تربية الوالدين على تنافس الأشقاء لتلاميذ المدرسة المتوسطة واحد هاشم 2 داو مالانج.
يستخدم هذا البحث المنهج الكمي بنوع الارتباط السببي. طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث تحتوي على المقابلة والاستبانة باستخدام مقياس المتغير بصيغة المقياس. استخدم البحث العينات بمبلغ 41 شخصا الذي يتكون من الوالدين لتلاميذ الفصل السابع أ والفصل الثامن أ والفصل التاسع أ.
دلت النتائج أن: (1) كانت قيمة f-test المحسوبة 2.445، أما f-tabel 4.09 بمستوى دلالة قدره 5% (0.05)، لذلك أن نمط تربية الوالدين لا يتأثر على تنافس الأشقاء، (2) وجدت قيمة التحليل من كل نمط التربية أن معامل نمط التربية الديمقراطية (0.060 sig) 0.05) ونمط التربية المتساهلة (0.296 sig) 0.05). لأن قيمة الأهمية تزيد من 0.05، فلا يتأثر على تنافس الأشقاء. أما نمط التربية الاستبدادية، كانت قيمة الأهمية أقل من 0.05 بقيمة 0.047، بحيث يتأثر على تنافس الأشقاء.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak (Gunarsa,2009:5). Oleh karena itu baik secara langsung ataupun tidak langsung, keluarga akan menjadi tempat pertama bagi seorang anak memperoleh suatu pengalaman sekaligus pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikisnya. Pendidikan bagi keluarga, terutama anak menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Pendidikan dasar yang utama bagi anak pada dasarnya memang berasal dari keluarga. Jika keluarga sudah memberikan dasar yang sangat baik dan tertanam baik dalam diri anak, ke depannya anak akan baik juga dalam menghadapi segala carut marut kehidupan ini. Sebagai orangtua, membimbing anak merupakan hal mutlak yang menjadi tugas tersendiri guna mengarahkan dan mengajarkan anak agar dapat menghadapi situasi yang demikian.

Salah satu tugas umum bagi orangtua ialah memilih dan menerapkan

pola asuh yang sesuai agar dapat menciptakan keluarga yang dinilai ideal. Namun demikian, masih banyak orangtua yang acuh akan hal tersebut sehingga tidak jarang malah menimbulkan masalah dalam diri anak itu sendiri. Orangtua menginginkan anaknya tumbuh menjadi seseorang yang matang, namun seringkali orangtua merasa tidak sanggup berperan penuh sebagai orangtua. Penerapan pola asuh yang didalamnya dapat mendukung perkembangan kompetensi anakpun akhirnya tidak dapat berjalan seperti yang diidam – idamkan sebelumnya. Pandangan dari Baumrind (dalam Santrock,2007:15), berpendapat bahwa orangtua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauhi, namun orangtua sebaiknya mengembangkan aturan – aturan dan selalu hangat terhadap mereka. Dimana pola pengasuhan yang diterapkan sebaiknya disesuaikan berdasarkan aspek yang berbeda dari perilaku anak itu sendiri. Adakalanya orangtua hanya menerapkan satu pola asuh, tapi tidak menutup kemungkinan orangtua juga membutuhkan kombinasi antara satu pola asuh dengan pola asuh lainnya agar tidak terkesan terlalu kaku ataupun terlalu memanjakan anak. Meskipun sebaiknya orangtua konsisten dalam pengasuhannya, orangtua yang bijaksana dapat menangkap pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu,

lebih otoritarian dalam situasi lain, dan lebih otoritatif dalam situasi lainnya.

Peran masing – masing orangtua, baik ayah maupun ibu juga sangat berpengaruh pada anak. Ibu yang memiliki tanggungjawab merawat, memberikan kehangatan anak, mengabdikan seluruh hidupnya pada keluarga terutama anak, yang meberikan makna lebih bagi kehidupan anak itu sendiri.

Di lain sisi Ayah yang pada umumnya hanya memiliki tanggungjawab sebatas memberikan wejangan terkait dengan nilai moral, mendisiplinkan, dan memenuhi kebutuhan ekonomi juga memiliki dampak tersendiri bagi anak berdasarkan keterlibatannya dalam hal pengasuhan. Interaksi dengan ayah yang mengasihi, mudah berkomunikasi, dan dapat diandalkan, yang dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak – anaknya sangat mendukung perkembangan anak (Santrock,2007:19). Dalam studi yang pernah dilakukan oleh Ducket & Richard, ayah yang memiliki perasaan positif cenderung memiliki remaja yang tidak mengalami depresi.

Kemampuan kerjasama yang dijalin kedua orangtua memperlihatkan penghargaan satu sama lain, kemampuan berkomunikasi yang seimbang, dan kemampuan untuk memhami kebutuhan masing – masing dapat membantu anak dan remaja untuk mengembangkan sikap positif baik bagi laki – laki

maupun perempuan (Santrock,2007:20). Orangtua yang bekerjasama dan memiliki tanggungjawab yang setara dalam mengasuh anak-anak akan membuat mudah mengatasi lingkungan keluarga yang dapat berubah nantinya.

Pada sisi lain, penerapan pola asuh yang tidak berjalan dengan baik, dapat menimbulkan masalah pada anak. Entah nantinya berimplikasi pada hubungannya dengan lingkungannya, teman sebayanya maupun keluarganya. Satu dari sekian banyak masalah dalam sebuah keluarga yang sering dialami anak yang memiliki saudara lebih dari satu yakni munculnya rasa persaingan antar saudara kandung atau yang dikenal dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* sendiri merupakan kompetisi yang terjadi antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih dari kedua orangtuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan sesuatu yang lebih dari kedua orangtuanya. Munculnya *sibling rivalry* menjadikan mereka membangun persaingan untuk saling mengungguli. Mereka merasa kehilangan orangtua dan menganggap saudaranya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang orangtua serta sikap orangtua yang suka membandingkan anak (Hurlock,2005:207). *Sibling rivalry* juga dapat terjadi ketika usia antar anak hanya berselang beberapa tahun karena anak akan menuntut mendapatkan perhatian yang sama dengan

saudara kandungnya. Kasus demikian masih sering menjadi salah satu dari sekian deret masalah anak yang tak pernah lekang antar generasi.

Memiliki saudara mungkin bukan suatu hal yang buruk dengan catatan asalkan masing-masing dari anak dapat memahami satu sama lain serta menghindari untuk saling menyakiti. Dapat diakui terdapat manfaat dari persaingan antar saudara seperti ini, karena anak mulai belajar bersosialisasi, bergaul, adaptasi dengan saudara kandung sebelum ia mengenal lingkungan luar. Dengan perbedaan gender maupun karakter yang dimiliki masing-masing, terbentuklah konflik yang beragam dan terkesan unik. Namun ketika konflik unik ini dibiarkan akan menjadi hal yang tidak wajar. Persaingan antar saudara dilakukan anak ketika ia ingin menjadi pusat perhatian kedua orangtuanya ataupun sekedar ingin mendapatkan pujian. Dengan saling mengungguli, anak akan merasa bahwa ia lebih unggul dari saudaranya karena orangtua lebih memperhatikan dirinya. Orangtua menganggap remeh akan perselisihan antar anak semacam ini dan menjadikannya sesuatu yang tidak mengkhawatirkan.

Menurut Hopson & Hopson (2002:34), tidak ada persaudaraan tanpa persaingan karena dalam setiap hubungan pasti ada perbedaan-perbedaan.

Pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh Don Fleming & Mark Ritts (2007:223) yang mengatakan bahwa persaingan antar-saudara kandung akan selalu ada, apapun bentuknya, bahkan saudara kandung yang dapat bergaul dengan baik juga memiliki perasaan-perasaan persaingan. Dari pernyataan tersebut, *sibling rivalry* sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru lagi ketika melihat ada banyaknya anak yang saling berebut perhatian serta kasih sayang orangtuanya karena menganggap saudara kandungnya ialah saingan yang perlu dikalahkan. Di sisi lain, salah satu kemungkinan akibat negatif dari perselisihan antar saudara kandung ialah seringkali anak mengaplikasikan peselisihan pada teman sebayanya yang menyebabkan anak cenderung ditolak dan diabaikan didalamnya (Hurlock,1978:225). *Sibling rivalry* tidak hanya terjadi pada gender yang sama. Karena adanya perbedaan tersebut biasanya tugas serta tanggungjawab yang diberikan orangtuapun akan berbeda pula. Namun tidak jarang antar saudara yang berbeda gender ini belum bisa memahami hal seperti demikian. Persaingan yang terus menerus dipupuk semenjak diniakan terus meruncing saat beranjak dewasa sehingga anak akan terus bersaing dan saling membenci.

Adanya *sibling rivalry* biasanya terjadi ketika usia antar anak berada

pada rentang usia yang cenderung berdekatan. Rentang usia yang biasanya memunculkan *sibling rivalry* yakni pada usia 1-3 tahun, kemudian 3-5 tahun dan selanjutnya muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Millman&Schaefer dalam Wallace, 2012). *Sibling rivalry* yang tidak ditangani pada usia dini akan menimbulkan *delayed effect*, dimana hal itu akan tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12-18 tahun dan dapat muncul kembali pada tahun-tahun selanjutnya dalam bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak (Boyle,2004:8).

Berdasarkan data wawancara awal yang dilakukan peneliti pada remaja kisaran usia 14 – 15 tahun yang dilakukan pada 8-9 September 2018 menunjukkan bahwa beberapa dari mereka memiliki tanda – tanda mengalami *sibling rivalry*. Penyebabnya, biasanya berawal karena remaja – remaja tersebut merasa diperlakukan “berbeda” dengan saudara kandung nya oleh orangtua mereka.Si kakak yang merasa posisinya digantikan oleh si adik karena mendapatkan perhatian yang biasanya didapatkan si kakak misalnya. Hal – hal yang membuat remaja ini terlihat memiliki tanda mengalami *sibling rivalry* diantaranya ialah adanya sikap ingin memperebutkan perhatian orangtua mereka. Selain itu hal lain yang memperlihatkan adanya *sibling*

rivalry pada mereka yaitu entah karena saudaranya yang dibelikan barang baru sedangkan dia sendiri tidak dipenuhi keinginannya, pendapat mereka yang kurang ditanggapi ataupun kurang didengar orangtuanya, maupun sikap orangtua yang mereka anggap selalu membanding – bandingkan antara mereka dengan saudaranya sendiri. Karena hal – hal yang demikian mereka cenderung suka bertengkar dengan saudaranya meskipun karena hal sepele. Para remaja ini cenderung memiliki sikap agresif serta manja. Dikarenakan merasa diperlakukan “berbeda” tersebut, ketika penggalan data berupa wawancara berlangsung mereka bercerita ketika saudara kandung mereka membutuhkan bantuan baik yang sepele maupun tidak, mereka akan cenderung menolak membantu saudara kandungnya. Dampaknya, saudara kandung mereka juga tidak jarang mengadukan hal tersebut ke orangtua dan akhirnya mereka saling mengadukan kesalahan saudara mereka, yang tidak jarang orangtua memberikan hukuman pada salah satu anaknya. Dalam hal ini, sikap yang diambil orangtua yang seperti itu, tanpa disadari orangtua sebenarnya memberikan stimulus memunculkan *sibling rivalry* itu sendiri. Karena adanya hukuman yang hanya diberikan pada salah satu anak, maka anak yang mendapat hukuman biasanya akan memendam perasaan kesal yang

tidak jarang menimbulkan konflik yang berujung pada adanya agresifitas. Orangtua yang secara tidak langsung membuat anak – anak mereka merasa di ”anak tirikan” dan sebaliknya, anak yang lainnya akan seolah – olah terlihat selalu di ”anak emaskan”. Akibatnya, perselisihan antar saudara yang terbentuk bukan akan bertambah reda namun akan berakibat pada munculnya emosi negatif pada diri anak, yang tak jarang berbuah agresifitas seperti halnya yang tercermin pada remaja yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Ensi dan Winarti (2009) menemukan bahwa 89,9% lebih terdapat kakak yang mencederai adiknya karena kasus *sibling rivalry*. Sikap orangtua tidak hanya sebatas dapat mempengaruhi hubungan antara orangtua–anak, namun juga mempengaruhi hubungan kakak–adik (Hurlock,1978:202). Konflik yang tinggi di antara saudara kandung dapat mengganggu perkembangan remaja, khususnya apabila digabungkan dengan perngasuhan orangtua yang tidak efektif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tiara Putri (2012) tentang dampak *sibling rivalry* pada anaka usia dini menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh *sibling rivalry* tidak hanya pada diri sendiri namun juga terhadap orang lain dimana *sibling rivalry* memunculkan perilaku regresi

pada diri sendiri dan agresif terhadap saudara. Putri menambahkan pernyataan bahwa karena perilaku negatif tersebut anak yang mengalami *sibling rivalry* cenderung memiliki teman yang sedikit.

Terdapat banyak kondisi yang menentukan kualitas hubungan antar – saudara kandung selain sikap orangtua. Kondisi lain yang mempengaruhi hubungan antar – saudara kandung yaitu jenis disiplin atau pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak oleh orangtua. Hurlock menyatakan bahwa hubungan antar saudara kandung tampak jauh lebih rukun dalam keluarga yang menganut sistem otoriter. Namun ia juga mengatakan pengawasan orangtua yang permisif juga dapat menimbulkan terbukanya celah perselisihan antar saudara yang mewarnai suasana dalam sebuah keluarga. Kecenderungan penerapan pola asuh permisif pada masa sekarang menjadikan pencegahan serta pengendalian akan kualitas hubungan antar saudara lebih sulit dilakukan jika dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Hurlock (1978 : 210) berpendapat bahwa disiplin yang dapat mengatasi sebagian kekacauan akibat disiplin permisif yakni disiplin demokratis, meskipun dampaknya tidak sebesar dampak dari disiplin otoriter.

Pandangan yang telah berkembang luas dari Baumrind (dalam

Santrock,2007:15) berpendapat bahwa orangtua sebaiknya tidak bersikap menjauh terhadap remajanya, namun mengembangkan aturan – aturan dan hangat terhadap mereka. Namun faktanya, bukan demikian yang terjadi. Orangtua berada pada sikap yang cenderung memaksakan pendapatnya, tak memerlukan diskusi serta menutup telinga terhadap anaknya. Disisi lain, orangtua yang terlalu membiarkan remajanya melakukan hal sesuka hati tanpa memikirkan resiko yang menjemput mereka. Entah menyebabkan konflik dengan lingkungan dalam maupun luar keluarga itu sendiri.

Hurlock (1978:97) menjelaskan bahwa sumbangan yang paling penting bagi penyesuaian diri dan sosial anak ialah pola asuh demokratis. Dimana pola asuh ini mengembangkan pengendalian secara internal. Anak akan merasa puas karena mereka mengetahui bahwa mereka diperbolehkan mengendalikan perilaku mereka sendiri dan mereka dapat melakukannya dengan cara yang akan mendapatkan persetujuan dalam sosialnya. Bila anak dididik secara permisif, anak akan cenderung bingung karena tidak mengetahui apa yang diperbolehkan dan yang tidak. Akibatnya mereka mungkin akan menjadi anak yang takut, cemas, serta agresif (Hurlock,1978:96). Di sisi lain, penerapan pola asuh otoriter yang merupakan

pola asuh paling keras, biasanya akan menjadikan anak memiliki perasaan bahwa apa yang ada disekitarnya penuh permusuhan dimana hal ini nantinya ketika ia beranjak remaja akan menimbulkan kenakalan remaja.

Berdasarkan analisa serta pernyataan – pernyataan tersebut, penulis menduga bahwa terdapat benang merah yang dapat ditarik dari kemungkinan adanya pengaruh antara pola asuh orangtua dengan *sibling rivalry*. Dengan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengetahui secara global seberapa besar pengaruh pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap munculnya *sibling rivalry*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat pola asuh orangtua pada siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang?
2. Bagaimanakah tingkat *sibling rivalry* pada siswa MTs. Wahid Hasim 02 Dau Malang?
3. Adakah pengaruh antara pola asuh terhadap *sibling rivalry* pada siswa MTs. Wahid Hasim 02 Dau Malang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pembatasan serta perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian yakni :

1. Mengetahui tingkat pola asuh orangtua pada siswa MTs. Wahid Hasim 02
Dau Malang
2. Mengetahui tingkat *sibling rivalry* pada siswa MTs. Wahid Hasim 02 Dau
Malang
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara pola asuh orangtua
terhadap *sibling rivalry* pada siswa MTs. Wahid Hasim 02 Dau Malang

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *SIBLING RIVALRY*

1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Kehadiran adik bayi bagi seorang anak dapat memunculkan berbagai kecemburuan atau perasaan persaingan yang berbeda satu sama lainnya. kecemburuan atau persaingan yang terjadi diantara saudara kandung disebut dengan istilah *sibling rivalry*. Chaplin (2001:84) menyatakan bahwa *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi antara saudara kandung adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya.

Sibling rivalry sendiri dapat terjadi baik sebelum ataupun sesudah saudaranya lahir nantinya. Menurut Novairi dan Bayu (2012:22-24) persaingan antar saudara biasa terjadi pada anak usia pra sekolah, kemudian lama-kelamaan intensitasnya akan berkurang sendiri seiring bertambahnya usia mereka. Namun persaingan yang sering terjadi dalam persaingan yang tidak sehat akan berlangsung hingga usia dewasa apabila

tidak segera ditangani sejak dini. Kakak beradik yang terbiasa bertengkar sejak kecil tanpa adanya bimbingan akan senantiasa menyimpan karakter dan pemahaman itu dalam hati mereka.

Konflik yang terjadi antar saudara kandung akibat persaingan merupakan hal yang wajar terjadi. *Sibling rivalry* sendiri merupakan suatu bentuk persaingan antara kakak beradik yang biasanya terjadi karena ingin memperebutkan cinta, kasih sayang, serta perhatian orangtua yang mereka anggap kurang adil dalam memperlakukan mereka dengan saudaranya. Dari hal tersebut didapatkan bahwa rivalitas yang ada didasari karna adanya perasaan terancam karna takut kehilangan kasih sayang serta perhatian dari orangtua mereka.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry*

Menurut Hurlock (1999) terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya *sibling rivalry*. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Sikap orangtua

Sikap orangtua yang tampak menyukai salah satu daripada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orangtua pilih kasih dan hal

tersebut membuat perasaan benci terhadap saudara kandung.

b) Urutan kelahiran

Apabila peran yang diberikan bukan peran yang dipilihnya sendiri maka kemungkinan terjadi perselisihan besar sekali dan dapat menyebabkan memburuknya hubungan orangtua dengan anak maupun hubungan antar saudara kandung itu sendiri.

c) Jenis kelamin

Anak perempuan dengan saudara perempuan akan merasakan adanya perasaan iri hari yang lebih besar jika dibandingkan dengan anak perempuan yang bersaudarakan anak laki-laki atau anak laki-laki dengan saudara kandung laki-laki.

d) Perbedaan usia

Bila perbedaan usia antar saudara besar, baik jenis kelamin sama ataupun berlainan, hubungan terjalin akan lebih ramah dan saling mengasihani daripada jika usia antar saudara kandung berdekatan.

e) Jumlah saudara

Jumlah saudara kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar.

f) Pola asuh

Hubungan antar saudara kandung tampak jauh lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan dengan keluarga yang mengikuti pola asuh permisif.

g) Pengaruh orang luar

Terdapat tiga faktor pemberi pengaruh terhadap hubungan antar saudara kandung yakni kehadiran orang diluar rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga, dan perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar.

Rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut kehilangan yang dikombinasi dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri. Novairi dan Bayu (2012:20) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* antara lain yakni :

a) Anak merasa bahwa orangtuanya bersikap tidak adil terhadapnya.

Misalnya, orangtua yang memberikan perhatian yang lebih besar pada salah satu anak, sering memarahi anak yang satu yang membela yang lainnya.

- b) Adanya perbedaan usia, jenis kelamin, dan karakter dasar yang menimbulkan konflik di antara saudara.
- c) Anak berlomba mencari perhatian dan pujian dari orangtua
- d) Saling menggoda dan saling mengejek satu sama lain

Sementara menurut Priatna dan Yulia (2006), faktor yang menyebabkan munculnya *sibling rivalry* terbagi dalam dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1.) Faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri anak tersebut. Faktor-faktor internal yang dimaksud yakni :

- a. Tempramen

Sifat maupun watak anak dapat mempengaruhi pertengkaran antar saudara. Bagi anak yang terlalu sensitif, mudah tersinggung dan cepat marah akan membuat anak cepat sekali merasa marah karena perbuatan saudaranya. Pun demikian, anak juga akan mudah merasa tersinggung ketika orang sekitarnya membanding-bandingkan dengan saudaranya.

- b. Sikap anak (saling mengganggu ataupun mencari perhatian)

Sikap anak yang mencari perhatian dari orangtua dan orang disekitarnya membuat saudaranya akan merasa tersingkirkan jika ia tidak melakukan hal yang sama sehingga mereka bersaing untuk mencari perhatian dari orangtua dan orang-orang disekitarnya. Hal yang demikian cenderung membuat anak berselisih dan saling mengganggu agar anak lain tidak mendapat perhatian baik dari orangtua maupun dari orang sekitarnya.

c. Perbedaan usia dan jenis kelamin

Perbedaan usia yang terlalu dekat biasanya membuat anak cenderung berselisih untuk mencari perhatian. Anak yang lebih besar merasa adiknya telah merebut perhatian orangtua dari dirinya. Selain perbedaan usia, jenis kelamin juga mempengaruhi terjadinya perselisihan dalam kombinasi *sibling rivalry* perempuan-perempuan terdapat lebih banyak perasaan iri hati. Sedangkan kombinasi anak laki-laki akan terjadi perkelahian.

2.) Faktor eksternal, yang terdiri atas :

a. Sikap membanding-bandingkan

- b. Adanya favoritisme (anak emas)

Berdasarkan uraian beberapa pendapat tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya sibling rivalry secara garis besar yakni ada dua, faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut biasanya muncul karena anak yang merasa selalu dibanding-bandingkan dan menjadikan adanya favoritism dari kedua orangtuanya.

3. Aspek-aspek *Sibling Rivalry*

Aspek *sibling rivalry* yang dikemukakan oleh Shaffer (dalam Rahmawati, 2013) antara lain:

- a. Perilaku agresif atau *resentment*, dimana anak melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan
- b. Kompetisi atau semangat untuk bermain, dimana anak tidak mau mengalah dalam bersaing dengan saudara
- c. Perasaan iri dan cemburu, dimana karakteristiknya yakni Anak menunjukkan ketidaksukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya.

Sedangkan menurut Yati (2008) aspek-aspek persaingan antar saudara kandung adalah:

a. Aspek komunikasi

Aspek ini berkaitan dengan tuntutan lingkungan dan orangtua terhadap diri seorang anak. Komunikasi yang lancar diantara semua anggota keluarga akan memungkinkan meminimalisir terjadinya *sibling rivalry*.

b. Aspek afeksi

Afeksi yang diharapkan oleh seorang anak mencakup pengungkapan kasih sayang juga perhatian yang diperoleh dari orangtua atau keluarga. Anak akan merasa aman ketika mereka dapat mengungkapkan kasih sayangnya serta mendapat perhatian dari kedua orangtuanya.

c. Aspek motivasi

Merupakan aspek yang mencakup motivasi untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan juga keinginan diri. Karena terkadang tuntutan orangtua terhadap anaknya akan mempengaruhi motivasi anak itu sendiri.

Berdasarkan aspek dari beberapa tokoh tersebut, aspek yang digunakan dalam penelitian ini yakni aspek yang dikemukakan oleh Shaffer karena dinilai lebih nyata untuk dijadikan skala.

4. *Sibling Rivalry* dalam Perspektif Islam

Anak adalah pribadi unik dan khas yang memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Oleh karenanya, mereka ingin diperlakukan secara “khusus” oleh orang-orang sekitarnya. Salah satu kondisi yang terjadi ketika anak memiliki satu atau lebih saudara kandung, seringkali mereka berselisih satu sama lain dimana tindakan semacam ini merupakan salah satu tanda terjadinya *sibling rivalry*. Perselisihan tersebut muncul karena anak harus berbagi kasih sayang maupun perhatian dengan saudara kandungnya dari kedua orangtua mereka. Dari sinilah anak merasa bahwa saudara kandung mereka merupakan sosok yang merebut perhatian serta kasih sayang tersebut yang pada akhirnya mereka bersaing satu sama lain untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari yang didapatkan saudaranya.

Jauh sebelum masa ini, dalam Islam terdapat kisah-kisah yang terkait dengan *sibling rivalry*. Salah satu diantara kisah tersebut adalah

kisah Nabi Adam as dan putra-putranya, Habil dan Qabil. Kisah ini tercantum dalam ayat Al-Qur'an pada surat Al-Ma'idah:27-31 yang berbunyi:

وَأْتَلَّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ
 مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ - ٢٧- لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ
 لِتُقْتَلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيْ إِلَيْكَ لَأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ - ٢٨- إِنِّي أُرِيدُ أَنْ
 نَبُوءَ بِإِئْمَانِي وَإِيمَانِكَ فَتَكُونُ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ - ٢٩- فَطَوَّعَتْ لَهُ
 نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ - ٣٠- فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ
 لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ
 فَأُؤَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ - ٣١-

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya Menerima (amal) dari orang yang bertakwa.” “Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.” “Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim.”” Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah Mengutus seekor

burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal”

Dalam kisah yang terjadi antara Habil dan Qabil, dampak dari perasaan iri serta dengki yang dialami oleh Qabil berujung menjadikannya sebagai sosok yang tega mencelakai saudaranya sendiri yakni hingga terjadi peristiwa pembunuhan pada Habil. Peristiwa ini merupakan peristiwa pembunuhan pertama kali yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. *Sibling rivalry* yang terjadi pada Habil dan Qabil terjadi tidak hanya melibatkan keduanya melainkan orangtua juga terlibat, yakni Nabi Adam as. Meskipun Nabi Adam as telah menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perintah Allah SWT, namun faktor lain juga ikut berperan dalam memunculkan *sibling rivalry*. Faktor lain tersebut diantaranya adalah adanya perbedaan karakter dari keduanya yakni Habil dan Qabil, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Huda (2008) menyatakan bahwa persaingan muncul karena adanya faktor eksternal, yang dalam hal ini adalah pola asuh orangtua oleh Nabi Adam as, serta faktor internal yang ada dalam diri masing-masing.

Sibling rivalry yang tidak ditangani sedini mungkin dengan penanganan yang tepat dapat mempengaruhi perkembangan anak di fase selanjutnya. Penanganan yang kurang tepat juga dapat menyebabkan konflik diantara mereka semakin berlarut-larut. Dalam perspektif Islam, ada hal yang dapat dilakukan untuk menangani hal ini, yang diantaranya:

- 1.) *At-tabayun*, yang dijadikan sebagai upaya pencarian kejelasan dan klarifikasi sebuah informasi, terlebih lagi informasi yang masih belum jelas. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ - ٦

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

- 2.) *Tahkim*, dilakukan dengan mendamaikan kedua belah pihak yang tengah berkonflik dengan menghadirkan mediator untuk mencari jalan damai. Dalam QS. An-Nisa':35 disebutkan:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا - ٣٥

“Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah Memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

- 3.) *As-syura*, yakni salah satu jalan yang dapat ditempuh dengan mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan bersama yang pada dasarnya penting untuk dilakukan. Sebagaimana dalam QS.Al-

Imron:158:

وَلَئِن مُّتُّم أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ - ١٥٨

“Dan sungguh, sekiranya kamu mati atau gugur, pastilah kepada Allah kamu dikumpulkan”

- 4.) *Al-afwu* yakni saling memaafkan. Konflik terjadi karena pihak yang bersangkutan cenderung mempertahankan ego masing-masing. Memaafkan merupakan indikator awal lahirnya kebaikan seseorang.
- 5.) *Al-Ishlah*. Setelah upaya saling memaafkan, maka berdamaipun menjadi sebuah keharusan karena dalam Al-Qur'an sendiri menyerukan untuk berdamai.
- 6.) *Al-adl* yakni tindakan berlaku adil yang merupakan upaya untuk menciptakan kondisi damai dan harmonis. Sebagaimana dalam surat Al-maidah:8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ

أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨-

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

B. POLA ASUH ORANGTUA

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan tata bahasa pola asuh terdiri dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja (2008:1088), sedangkan kata asuh memiliki artian menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri (2008:96). Mengenai pengertian dari pola asuh, terdapat beberapa pendapat dari tokoh-tokoh yakni sebagai berikut:

Casmini mendefinisikan pola asuh sebagai bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, memimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (dalam Palupi, 2007:3).

Menurut Kohn (dalam Thoha, 1996:110) pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya dimana sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya dari cara orangtua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan pola asuh ialah cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Santrock (2007:163), pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orangtua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial.

Pendapat lain disampaikan oleh Brooks (2004), bahwa pola asuh orangtua adalah sebuah proses yang melibatkan aksi dan interaksi antara orangtua dan anak dimana pada proses ini kedua belah pihak berubah satu sama lain, dan hal ini berlangsung ketika anak-anak berkembang menjadi dewasa. Proses interaksi tersebut yaitu melibatkan proses melahirkan, melindungi, memelihara, dan mengarahkan anak. Seluruh proses tersebut pada akhirnya bertujuan untuk menjamin kelangsungan

hidup dan perkembangan anak dari kecil hingga dewasa.

Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut di atas mengenai pengertian pola asuh orangtua, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan sebuah perlakuan orangtua terhadap anak yang didalamnya bertujuan untuk mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak baik secara langsung maupun tidak langsung agar anak dapat menjadi pribadi yang dewasa secara sosial serta dapat diterima di masyarakat.

2. Jenis Pola Asuh Orangtua

Setiap orangtua yang telah memiliki buah hati semestinya ingin anaknya menjadi pribadi yang sesuai dengan apa yang diharapkan bagi keluarga maupun lingkungan mereka berada. Hal tersebut biasanya diawali dengan penerapan jenis pola asuh yang sesuai dengan yang dibutuhkan anak. Para ahli memiliki pendapat yang bervariasi mengenai jenis-jenis pola asuh orangtua. Pendapat beberapa ahli tersebut diantaranya yakni sebagai berikut :

Menurut Hurlock (dalam Thoha, 1996:111) jenis pola asuh orangtua terdapat tiga jenis yakni :

- 1.) Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan cara pengasuhan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orangtua itu sendiri sehingga kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
- 2.) Pola asuh demokratis, dimana pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak sehingga anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orangtua.
- 3.) Pola asuh permisif, yang biasanya ditandai dengan orangtua yang cara pengasuhannya cenderung bebas sehingga anak akan diberikan kelonggaran seluas-luasnya dalam melakukan apa saja yang diinginkan oleh anak.

Baumrind (dalam Dariyo, 2004:98) berpendapat bahwa jenis pola asuh orangtua terbagi atas empat macam:

- 1.) Pola asuh otoriter (*parental oriented*)

Ciri pola asuh ini menurut Baumrind menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak, orangtua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak, serta anak harus menurut tanpa adanya bantahan terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua.

2.) Pola asuh permisif

Sifat dari pola asuh permisif ini yakni *children centered* yang berarti bahwa segala aturan dan ketentuan keluarga berada di tangan anak.

Apa yang dilakukan anak diperolehkan orangtua serta segala kemauan anak dituruti oleh orangtua.

3.) Pola asuh demokratis

Ciri dari pola asuh demokratis yakni kedudukan antara orangtua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Dalam hal ini anak diberikan kebebasan yang bertanggungjawab yang artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

4.) Pola asuh situasional

Orangtua yang menerapkan pola asuh situasional tidak berdasarkan dan tidak berpatok pada satu pola asuh tertentu. Sehingga semua pola asuh diterapkan secara fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Dilain kesempatan, Baumrind (dalam King, 2010:172)

mengatakan bahwa orangtua berinteraksi dengan anaknya melalui empat cara yakni:

1) Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum.

Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orangtua yang *authoritarian* secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

2) Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *Authoritative* mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orangtua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

3) Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh ini merupakan gaya pola asuh dimana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orangtua yang *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orangtua dibanding dengan diri mereka.

4) Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh dimana orangtua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan sedikit batasan pada mereka. Orangtua yang *indulgent* membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Sedangkan menurut Hardy & Heyes (1986:131), pola asuh orangtua terbagi dalam empat jenis, yaitu :

- 1.) Autokratis, yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua dan kebebasan anak sangat dibatasi.
- 2.) Demokratis, yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara kedua orangtua dengan anak.
- 3.) Permisif, dimana anak diberikan kebebasan sesuai keinginannya dalam melakukan setiap hal tanpa melibatkan orangtua.
- 4.) *Laissez faire*, yang mana pola asuh ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orangtua terhadap anaknya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang diuraikan di atas, pada intinya terdapat kesamaan antara yang satu pendapat dengan

pendapat lainnya. misalnya antara pola asuh otoriter, *authoritarian*, dan autokratis, yang semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan, dan kepatuhan yang berlebihan sehingga anak tidak memiliki kesempatan berpendapat. Demikian pula halnya dengan pola asuh demokratis atau *authoritative* yang menekankan pada keterbukaan sikap antara orangtua dengan anak. Pun juga dengan pola asuh *neglectful*, permisif (*children centered*) serta *laissez faire* yang dalam pengasuhannya orangtua cenderung membiarkan anak melakukan segala hal yang mereka inginkan dengan minimnya batasan yang diberikan.

Berangkat dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orangtua yang sering diterapkan dalam suatu keluarga. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh Hurlock yang menyatakan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Adapun penjelasan lebih lanjut terkait ketiga jenis pola asuh tersebut ialah sebagai berikut:

1.) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah sentral. Artinya, segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orangtua dijadikan sebagai patokan

aturan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Upaya yang dilakukan orangtua agar anaknya patuh akan hal tersebut adalah orangtua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras pada anak (Dariyo, 2011:207).

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati anak tanpa adanya kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orangtualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak sehingga anak dianggap hanya sebagai pelaksana saja. Hukuman tidak segan untuk dilakukan oleh orangtua ketika anak membantah apa yang dikehendaki yang mana hukuman tersebut biasanya berbentuk hukuman fisik. Hal ini sebagaimana ciri yang dikemukakan Hurlock (1980:125) yakni antara lain:

- a) Perintah orangtua yang harus selalu dituruti
- b) Selalu menuntut anak
- c) Kontrol pengawasan yang tinggi namun tidak responsif terhadap anak

Penerapan dari pola asuh otoriter sendiri memiliki beberapa dampak baik dari dampak negatif maupun dampak dari sisi positifnya. Dampak negatif dari orangtua yang menetapkan pola asuh otoriter adalah kurangnya inisiatif dari diri anak, selain itu mereka akan mudah merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, serta rendah diri. Bahkan akibat negatif yang lebih buruk dapat sewaktu-waktu terjadi yakni anak akan menjadi seseorang yang pemberontak serta melarikan diri dari kenyataan yang kemudian bukan tidak mungkin melampiaskannya pada alkohol dan narkoba (*alcohol or drug abuse*). Di lain sisi, dampak positif diterapkannya pola asuh otoriter yakni anak cenderung lebih disiplin. Namun demikian, bisa jadi ia hanya ingin menunjukkan kedisiplinan di hadapan orangtua yang bertolak belakang dari kata hatinya. Hal ini tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orangtuanya sehingga anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu (Dariyo, 2004:97).

Dari uraian tersebut di atas, dalam hal ini didapatkan bahwa dalam pola asuh otoriter kebebasan anak sangat dibatasi sehingga

anak hanya dapat menuruti peraturan ataupun perintah orangtua karena anak tidak diperbolehkan memantah apapun yang diperintahkan orangtua.

2.) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif biasanya ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan kemauannya sendiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam Dariyo (2011:207) yang menyatakan bahwa pada pola asuh permisif orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung member kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.

Sedangkan pola asuh permisif menurut Yatim dan Irwanto (1991:96) menjadikan anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orangtua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya, anak dengan perilaku yang sesuai dengan keinginannya sendiri menjadi tidak peduli apakah hal yang ia lakukan sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pola asuh permisif yang dikemukakan Hurlock (1980:125) yakni:

- a) Tidak adanya hukuman untuk anak
- b) Selalu menerima apapun tindakan anak
- c) Orangtua yang selalu memberikan apapun keinginan anak
- d) Orangtua yang sangat tidak terlihat dalam kehidupan anak

Orangtua yang menerapkan model pengasuhan permisif juga memuat peraturan untuk diikuti oleh anak-anaknya tetapi bila anak tidak menyetujui, orangtua akan bersikap mengalah dan akan mengikuti keinginan anak-anaknya. Orangtua jarang menghukum anak-anaknya yang melanggar peraturan, ahkan berusaha mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan. Orangtua yang cara pengasuhannya permisif kebanyakan memperbolehkan atau membiarkan anak untuk menentukan tingkah lakunya sendiri sehingga sering tidak menganjurkan anak untuk mematuhi standar-standar eksternal (sosial).

Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua dengan pola asuh permisif cenderung bersikap agresif dan impulsif. Selain itu, anak tersebut juga kurang terampil dalam pergaulan dengan teman atau sekitarnya. Mereka yang diasuh dengan pola asuh permisif menjadi

pribadi yang tidak bisa mengatur diri dan cenderung bermasalah dengan teman atau orang lain. Dengan orangtua yang membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan menjadikan anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sehingga mereka sangat mungkin kesulitan dalam hubungan teman sebaya (Santrok, 2007).

3.) Pola Asuh Demokratis

Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan bersikap responsif terhadap anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena adanya komunikasi dua arah yang terjalin antara orangtua dengan anak. Pada pola asuh demokratis orangtua tetap membuat tuntutan atau permintaan untuk anak mereka. Orangtua pada pola asuh ini lebih bersifat waspada, seperti memberikan alasan kepada anak dalam memenuhi aturan yang diberikannya dan memastikan bahwa anak mereka dapat mengikuti aturan tersebut. Dengan komunikasi dua arah tersebut orangtua memberikan kesempatan pada anak dalam pengambilan keputusan keluarga untuk berpendapat serta menghargai perspektif anak-anak mereka.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam penerapan pola asuh pada anak-anaknya. Beberapa faktor tersebut menurut Manurung (1995:53) yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua diantaranya ialah:

1.) Latar belakang pola pengasuhan orangtua

yakni pada umumnya orangtua belajar metode pengasuhan berdasarkan yang diperolehnya dari orangtua mereka sendiri.

2.) Tingkat pendidikan orangtua

Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang tingkat pendidikannya rendah.

3.) Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Orangtua yang dalam pekerjaannya cenderung sibuk terkadang menjadi kurang memperhatikan akan anak-anaknya. Pada kondisi serta keadaan yang demikian, biasanya peran orangtua secara langsung maupun tidak langsung diserahkan pada pembantu. Hal ini pada akhirnya berakibat pada pola pengasuhan yang diterapkan pada

anak bergantung pada pola asuh pembantu, bukan pada pola asuh orangtua itu sendiri.

Soekanto (2004:43) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua dibagi menjadi dua yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orangtua, sedangkan faktor internal merupakan pola asuh yang pernah didapat sebelumnya. Kedua faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1.) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang pendidikan serta tata krama dan sopan santunnya rendah, maka anak yang tinggal di lingkungan tersebut juga akan ikut terpengaruh. Hal ini yang dimaksud bahwa pola asuh dipengaruhi oleh tempat dimana mereka tinggal.

2.) Lingkungan kerja orangtua

Orangtua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka pada orang terdekat bahkan pada *babysitter*.

Oleh karenanya pola asuh yang didapatkan anak tersebut nantinya

akan ikut pada pengasuhan yang diberikan orang tersebut.

3.) Model pola asuh yang pernah didapat oleh orangtua sebelumnya

Orangtua pada umumnya cenderung menerapkan pola asuh yang sama dengan pola asuh yang didapatkan dari orangtua mereka sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka menganggap bahwa pola asuh yang didapatkan tersebut dianggap berhasil.

Sedangkan menurut Mindel (dalam Walker 1992:3) pola asuh orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1.) Budaya setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orangtua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

2.) Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua memiliki sebuah keyakinan serta ideologi tertentu dimana mereka cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

3.) Letak geografis norma etis

Letak suatu daerah serta norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang akan diterapkan oleh orangtua pada anak mereka nantinya. Penduduk pada dataran tinggi dengan penduduk yang ada di dataran rendah memiliki perbedaan karakteristik sesuai dengan tuntutan serta tradisi masing-masing daerah.

4.) Orientasi religius

Faktor orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orangtua yang menganut kepercayaan tertentu cenderung berusaha agar anak nantinya mengikuti keyakinan yang sama.

5.) Status ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh orangtua. Dengan kondisi perekonomian yang cukup, kesempatan serta fasilitas yang orangtua berikan maka cenderung mengarahkan pola asuh orangtua pada perlakuan tertentu yang dianggap sesuai.

6.) Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak itu sendiri.

7.) Gaya hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan keseharian sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup antara masyarakat yang tinggal di pedesaan dengan masyarakat yang berada di perkotaan memiliki cara yang berbeda dalam hal interaksi antara orangtua dengan anak. Sehingga hal tersebut nantinya juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua secara garis besar dibagi atas dua faktor yakni faktor internal (berasal dari dalam) dan faktor eksternal (berasal dari luar). Faktor-faktor tersebut menentukan pola asuh seperti apa yang diterapkan untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan aturan yang berlaku di kehidupan sehari-hari.

4. Pengaruh Pola Asuh Orangtua pada Karakteristik Anak

Menurut Hasanah (2012) pola asuh yang diterapkan pada anak membentuk karakteristik yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. karakteristik-karakteristik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pola asuh demokratis menghasilkan anak dengan karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stress, memiliki minat terhadap hal baru, serta kooperatif terhadap orang lain.
- b. Pola asuh otoriter biasanya menjadikan anak memiliki karakteristik yang penakut, pendiam, tertutup, tidak memiliki inisiatif sendiri, senang menentang, suka melanggar norma aturan yang berlaku di lingkungan ia berada, berkepribadian lemah, mudah merasa cemas, dan menarik diri dari lingkungan.
- c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, kurang patuh, manja, tidak mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, serta kurang matang secara sosial.

5. Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Islam

Anak adalah malaikat kecil yang kehadirannya selalu dinantikan oleh para orangtua dalam mengarungi bahtera kehidupan. Kehadirannya dianggap sebagai pembawa berkah serta rezeki dalam keluarga. Orangtua senantiasa diharapkan selalu menyayangi buah hati mereka dengan ketulusan tanpa batas agar anak merasa nyaman didekat orangtua mereka. Dalam al-qur'an Allah SWT telah berfirman sebagaimana yang tertulis dalam surat Al-Isra' ayat 31 yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا - ٣١

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami-lah yang Memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.”

Di sisi lain, dalam perkembangannya, anak membutuhkan dukungan serta dorongan dari orangtua agar menjadi seseorang yang memiliki tanggungjawab baik bagi diri sendiri, orangtua, keluarga, maupun lingkungannya. Dalam Islam, orangtua bertanggungjawab dalam mendidik serta membimbing anak baik untuk hubungannya dengan Allah SWT maupun hubungannya dengan manusia namun tetap dalam lingkaran agama.

Sebagai anugerah dalam sebuah keluarga, anak berhak mendapatkan perlindungan dari kedua orangtuanya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqan:74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرْقَةً أَغْنَيْنِ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا - ٧٤

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”

Dalam perspektif Islam, orangtua bertanggungjawab akan pertumbuhan serta perkembangan baik dari segi fisik maupun psikis anak untuk menjadikannya pribadi yang dapat membebaskan kedua orangtuanya dari pedihnya siksaan neraka. Anak sebagai anugerah menjadikannya amanah yang wajib disyukuri oleh tiap orangtua. Salah satu hadist nabi disebutkan, *“jika amanah itu disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya”*. Salah satu bentuk rasa syukur orangtua adalah memberikan pendidikan yang terbaik melalui pola asuh yang tepat. Dengan demikian, orangtua memiliki tugas mengajarkan anak dalam pembentukan akhlak yang mana wawasan mengenai pola asuh diperlukan sesuai dengan usia anak. Rasulullah SAW bersabda, *“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu, dan didiklah mereka”*.

Pola asuh sendiri mencakup bagaimana orangtua membimbing, mendisiplinkan, serta memperlakukan anak dalam prosesnya mencapai kedewasaan, hingga membentuk norma yang dapat diterima oleh masyarakat (Casmini, 2007:47).

C. Pengaruh Antara Pola Asuh Orangtua dengan *Sibling Rivalry* Pada Siswa

Pada dasarnya, orangtua perlu memberikan perlakuan yang adil yang tidak membedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Orangtua yang terkadang tidak sadar melakukan sikap “favoritisme” pada anak dapat menjadi awal mula terjadinya “*sibling rivalry*”. Anak yang mengalami *sibling rivalry* merupakan anak yang merasa bahwa orangtua mereka bersikap tidak adil pada diri mereka. Mereka merasa iri, cemburu pada saudaranya karena perlakuan yang mereka anggap tidak sama. Imbas dari *sibling rivalry* sendiri dapat berupa tindakan agresif yang ditergetkan pada saudaranya jika tidak segera dicegah ataupun diminimalisir sedini mungkin.

Pemilihan pola asuh dapat menjadi salah satu perlakuan orangtua yang dapat mempengaruhi timbulnya *sibling rivalry* pada anak. Dengan pemilihan pola asuh yang tepat, orangtua menjadi paham pola asuh manakah yang dapat mengontrol *sibling rivalry* sehingga perilaku negatif yang ada dapat

dialihkan kearah yang lebih baik...

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yang diajukan yakni sebagai berikut :

H0: tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh orangtua terhadap *sibling rivalry*

H1: terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh orangtua terhadap *sibling rivalry*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif dimana datanya diolah dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring* (Sugiyono, 2015:6). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berupa bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi) yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain (Alsa, 2004:13).

Dilihat dari jenis masalah yang akan dikaji, penelitian ini menggunakan penelitian korelasi. Menurut Winarsunu (2009:67), tujuan dari penelitian korelasi ialah untuk mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih yang masing – masing variabelnya disebut variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y).

B. Indetifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang bervariasi yang perlu diperhatikan agar fenomena yang terjadi dapat disimpulkan (Azwar, 2007:59). Sejalan dengan definisi tersebut, Sugiyono (2015:64) berpendapat bahwa variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel-variabel tersebut yaitu :

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) yakni variabel yang ingin dipelajari efeknya (Latipun, 2015:43). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh.
2. Variabel terikat (*Dependent Variable*) yakni variabel yang mendapatkan pengaruh atau intervensi dari variabel bebas (Bungin, 2008:62). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *sibling rivalry*.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007:74).

1. Pola asuh merupakan suatu cara orangtua dalam mendidik dan membimbing anak yang biasanya bersifat relatif konsisten agar sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya. Tinggi rendahnya pola asuh orangtua akan diungkap dengan menggunakan skala pola asuh yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan jenis pola asuh yang dikemukakan Hurlock. Pola asuh tersebut meliputi pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.
2. *Sibling rivalry* adalah perselisihan antar saudara yang terjadi karena adanya keinginan untuk selalu menjadi pusat perhatian orangtuanya. Tinggi rendahnya *sibling rivalry* akan diungkapkan dengan menggunakan

skala sibling rivalry yang dirancang peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Shaffer yang meliputi: perilaku agresif, kompetisi atau semangat untuk bermain (tidak mau mengalah),serta perasaan iri dan cemburu.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan nantinya akan dikenai generalisasi (Winarsunu, 2009:11). Populasi yang menjadi tujuan dari penelitian ini yakni orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang yang berjumlah 269 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil individu yang dijadikan sebagai wakil dari penelitian dimana menurut Winarsunu (2009:11) sampel yang baik adalah sampel yang anggota – anggotanya mencerminkan sifat dan ciri – ciri yang terdapat pada populasi. Sampel yang demikian biasa disebut sebagai sampel representatif. Menurut Arikunto (2002:112) dalam penentuan jumlah pengambilan sampel apabila populasi kurang dari 100 sebaiknya diambil semuanya. Selanjutnya pabila jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%. Berdasarkan pendapat tersebut jika populasi sebanyak 269 maka jumlah sampel yang dibutuhkan 15% dari seluruh populasi yakni 41 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan

menggunakan teknik sampel purposif. Teknik sampel purposif digunakan pada sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya (Winarsunu, 2009:14). Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini yakni : a)berada dalam satu rumah; b) selisih usia sibling antara 1-3 tahun.

3. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yakni “pengaruh pola asuh orangtua terhadap *sibling rivalry* padaremaja” maka lokasi penelitian yang diambil yaitu MTs.Wahid Hasyim 02 Dau Malang. Peneliti mengambil lokasi penelitian di daerah tersebut dikarenakan adanya kecemburuan dan tidak adanya kecemburuan siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang terhadap saudaranya. Hal ini sesuai dengan penggalian data awal yang terdapat pada latar belakang.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:187), dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketinganya. Berdasarkan hal tersebut maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : wawancara serta penyebaran kuesioner yang kemudian untuk melengkapinya disertai dengan beberapa dokumentasi terkait. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagaimana dibawah ini :

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara kepada orang yang diwawancarai (Arikunto 2002 : 132). Teknik pengumpulan data ini digunakan peneliti sebagai teknik pra penelitian yakni ketika melakukan penggalan data awal serta sebagai data pendukung penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penggalan data awal yakni wawancara tidak terstruktur yang meliputi situasi serta kondisi seperti apa yang biasanya dapat memicu antar anak sehingga terjadi kecemburuan terhadap saudaranya, dan akibat dari hal tersebut dalam kesehariannya.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang kemudian setelah diisi dengan lengkap dikembalikan kepada peneliti (Sugiyono, 2015 : 192). Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala. Menurut Azwar (2014 : 6), karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yakni aitem berupa pertanyaan ataupun pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan melalui indikator yang ada, skala psikologi selalu berisi banyak aitem, dan respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah” melainkan semua jawaban dapat diterima.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala pola asuh dan skala *sibling rivalry*. Skala dari kedua variabel tersebut terdiri dari beberapa butir aitem yang didalamnya terkandung aspek-aspek dari tiap variabel. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuesioner tertutup agar para orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang tidak kesulitan dalam proses menjawab pertanyaan yang telah disediakan.

Metode angket ini digunakan untuk mengumpulkan informasi sebagai bahan penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih relevan yang sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti dimana jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015:135). Karena dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni pola asuh dan *sibling rivalry*, maka peneliti menggunakan dua macam skala yakni satu skala untuk tiap variabel. Pengukuran terhadap atribut dalam Psikologi tidak dapat diukur secara langsung, oleh karenanya atribut tersebut hanya dapat dilakukan secara tidak langsung melalui tanda-tanda keperilakuan yang mencerminkan adanya atribut yang diukur, yang biasa disebut indikator keperilakuan (Azwar, 2014:22).

1. *Blueprint* Skala Pola Asuh

Skala pola asuh disusun oleh peneliti berdasarkan jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock (1980:125) yakni:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang sifatnya mutlak.

Pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri yakni perintah yang harus ditaati, selalu menuntut serta tingkat kontrol yang tinggi tetapi tidak responsif.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri yakni tidak adanya hukuman untuk anak, selalu menerima apapun tindakan anak, selalu memberikan apapun keinginan anak, dan orangtua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yakni orangtua berperan memantau dan mengarahkan anak, bersikap tegas, dan bertanggungjawab..

Tabel 3.1 Blueprint Pola Asuh

Jenis Pola Asuh	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Otoriter	Perintah yang harus ditaati	1,2,8,10		4
	Selalu menuntut	3,11	4,9	4
	Tingkat kontrol yang tinggi tetapi tidak responsif	5,6,7		3
Permisif	Tidak adanya hukuman untuk anak	1	2	2
	Selalu menerima apapun tindakan anak	3,4,11		3
	Selalu memberikan apapun keinginan anak	5,6	7,8	4

	Orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak	9	10	2
Demokratis	Orangtua berperan memantau dan mengarahkan anak	1,2,6,7,14	3,4	7
	Bersikap tegas	5,8,11,12		4
	Bertanggungjawab	9,10,13		3
Jumlah				36

2. Blueprint skala *sibling rivalry*

Skala *sibling rivalry* pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Shaffer (dalam Rahmawati,2013). Adapun aspek tersebut antara lain:

- a. Perilaku agresif atau *resentment*, dimana anak melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan
- b. Kompetisi atau semangat untuk bermain, dimana anak tidak mau mengalah dalam bersaing dengan saudara
- c. Perasaan iri dan cemburu, dimana karakteristiknya yakni Anak menunjukkan ketidaksukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya

Tabel 3.2 Blue – Print Sibling Rivalry

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Perilaku agresif atau <i>resentment</i>	anak melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan	1, 7, 15, 16,19	4, 20, 24	8
Kompetisi atau semangat untuk bermain	Tidak mau mengalah dalam bersaing dengan saudara	8, 9, 13, 17	14, 22, 23, 25	8
Perasaan iri	Anak menunjukkan	2, 6, 12,	3, 5, 10,	10

dan cemburu	ketidaksukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya	18,21	11,26	
Jumlah				26

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015:136). Jawaban pilihan responden disediakan dalam empat bentuk jawaban pilihan yakni terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk jawaban Netral (N) atau ragu-ragu ditiadakan oleh peneliti dikarenakan adanya beberapa pertimbangan, diantaranya:

- 1) Ketika terdapat pilihan jawaban ragu-ragu, responden akan memiliki kecenderungan menjawab ditengah terutama karena mereka ragu antara menjawab setuju dan tidak setuju.
- 2) Peneliti berasumsi bahwa dengan meniadakan pilihan jawaban ragu-ragu, maka informasi yang diperoleh akan lebih membantu serta tidak mengurangi banyaknya informasi yang diinginkan. Karena tujuan disediakanya pilihan jawaban yakni mengetahui serta melihat kecenderungan responden ke arah setuju atau tidak
- 3) Pilihan jawaban ragu-ragu memiliki makna ganda, yakni dapat dimaknai belum dapat memberikan jawaban dan bisa dimaknai netral.

Aitem yang terdapat dalam penelitian ni yakni aitem favorabel, yang berisi konsep berperilaku yang sesuai atau mendukung atribut yang diukur, serta aitem unfavorabel yang isinya tidak mendukung atau bertentangan ciri perilaku yang dikehendaki oleh indikator berperilakunya (Azwar, 2014 : 42).

Setiap aitem pada penelitian ini didasarkan pada indikator serta faktor yang telah dijabarkan dalam blueprint dari kedua variabel. Sedangkan untuk penilaian dari setiap aitem adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 pemberian skor skala

Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

G. Validitas dan reliabilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (2015:131), substansi terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem – aitemnya membentuk suatu konstruk yang atribut yang diukur. Suatu alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan eror pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya (Azwar, 2013:51). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa suatu pengukuran dinyatakan memiliki validitas yang tinggi ketika ia mampu mengungkap serta mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang akan diukur secara tepat.

Dalam proses mencari kevalidan aitem dilakukan pengurangan aitem – aitem yang dianggap kurang memenuhi kriteria sampai peneliti mendapatkan aitem yang dinilai valid. Aitem – aitem yang valid akan disertakan dalam uji selanjutnya. Pengujian validitas ini menggunakan

bantuan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*. Dari hasil uji validitas akan diketahui koefisiensi dari reliabilitasnya. Dimana Azwar (2012:86) menyatakan bahwa kevalidan suatu instrumen yakni ketika $r_{ix} \geq 0,30$ namun dapat diturunkan menjadi $r \geq 0,25$ ketika aitem belum mencukupi target yang ingin dicapai. Namun standar validitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni 0,3 karena jika koefisien korelasinya rendah mendekati nol berarti fungsi aitem tersebut kurang cocok dengan fungsi ukur tes.

2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2015:168), instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Dalam mencari reliabilitas suatu alat ukur dapat menggunakan koefisien reliabilitas *alpha* dari Cronbach. Koefisien *Alpha cronbach* yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal adalah 0,6-0,8 (Sufren & Natanel, 2013:55).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dengan pengujian *internal consistency* dimana pengujiannya dengan cara di uji cobakan hanya sekali saja yang kemudian dianalisis dengan teknik tertentu. Sedangkan koefisien yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni koefisien *cronbach alpha* $\geq 0,7$ karena di angka tersebut instrumen dapat dikatakan reliabel. Untuk mempermudah penelitian dibantu dengan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*.

H. Metode analisis data

Analisis data sendiri adalah suatu langkah yang ditempuh bagi

seorang peneliti dengan tujuan untuk memberikan informasi yang berasal dari suatu data yang telah diolah agar lebih mudah dipahami dimana didalamnya memuat suatu solusi permasalahan. Dalam penelitian ini jenis analisis data yang digunakan yaitu teknik data analisis inferensial. Ciri di dalamnya yakni adanya penggunaan rumus – rumus statistika. Menurut Sugiyono (2013:16), teknik data analisis inferensial digunakan untuk menganalisa sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinversikan) untuk populasi dimana sampel diambil. Untuk lebih mempermudah peneliti dalam mengolah serta menganalisis data, maka digunakan analisis data dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows* dan Microsoft Excel 2007. Beberapa prosedur yang dilakukan dalam proses pengolahan data yakni :

1. Menghitung Mean dan standar deviasi

Dalam menganalisa data yang diperoleh dari angket yang telah terkumpul, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orangtua terhadap *sibling rivalry* digunakan rumus mean dan standar deviasi yang biasa digunakan untuk mencari kecenderungan bilangan dalam suatu distribusi (Winarsunu, 2009:29). Rumus tersebut ialah :

a. *Mean* (\bar{X})

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{N}$$

Dimana,

$\sum fX$ = jumlah nilai – nilai yng sudah dikalikan dengan frekuensi masing – masing

N = jumlah individu

b. Standar Deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left[\frac{\sum fX}{N}\right]^2}$$

Dimana,

SD = Standar Deviasi

f = Frekuensi

X = nilai masing – masing respon

N = Jumlah respon

Setelah mengetahui harga dari mean dan standar deviasi dilakukan penghitungan prosentase untuk mengetahui tingkatan masing – masing, yang terdiri dari kategori rendah, sedang, dan tinggi. Rumus yang dapat digunakan yakni :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana,

P = prosentase

F = frekuensi

N = banyaknya subjek

Dari prosentase kecenderungan responden selanjutnya dapat diketahui norma kategori yang digunakan untuk mengetahui tingkat dari kedua variabel (Azwar, 1999:109). Norma kategori tersebut yakni :

Tabel 3.4 Norma Kategorisasi

Tinggi	$(Mean + 1SD) < X$
Sedang	$(Mean - 1SD) < X \leq (Mean + 1SD)$
Rendah	$X \leq (Mean - 1SD)$

2. Uji Regresi

Dalam penelitian yang dilakukan, metode analisis data yang digunakan untuk mencari pengaruh antara variabel pola asuh dengan variabel *sibling rivalry* pada remaja MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang yakni teknik regresi linier sederhana. Teknik ini digunakan untuk menentukan dasar ramalan dari suatu distribusi data yang terdiri dari variabel kriterium (Y) dan satu variabel prediktor (X) yang memiliki bentuk hubungan linier (Winarsunu, 2009:185). Perhitungan antar dua variabel tersebut menggunakan rumus berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = kriterium

X = prediktor

a = intersep (konstanta regresi) atau nilai yang memotong sumbu Y

b = koefisien regresi (kemiringan), besaran respon yang ditimbulkan

Untuk mempermudah perhitungan dengan rumus-rumus tersebut, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*statistical Package for Social Science*) versi 16.0 for windows.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Identitas MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang

Nama Madrasah : MTs. Wahid Hasyim 02 Dau

NSM : 1212 3507 0032

Akreditasi Madrasah : B

Status : Diakui

SK : No. WM. 06.03/PP.03.2/876/2000

AlamatLengkap : Jl. Raya Kucur Krajan No. 29

Desa : Kucur

Kecamatan : Dau

Kabupate : Malang

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 65151

Telepon : (0341) 9920425

No. NPWP Madrasah : 00.489.740.1-628.000

Didirikan pada : Tanggal 15 juli 1992

Nama Kepala Madrasah : Abdul Jamil, S.Pd.I

No. Telp / HP : 081334563687

Nama Yayasan : Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten
Malang

Akte Pendirian Yayasan : Joenoes E. Maogimon, S.H No. 103/1986

Alamat Yayasan : Jl. Raya Kebon Agung No. 83 Malang
65162

Telepon : (0341) 801163

Status tanah : Hak Pakai (Wakaf)

Status Bangunan : Milik Sendiri / Yayasan

Daya Listrik : 3300 KWh

Luas Lahan : 3600 m²

Luas Bangunan : 970 M²

Waktu Belajar : Pagi

Hari Libur : Minggu

Kurikulum : Kurikulum Kementerian Agama RI

Rekening : BRI No. 3129 0101 3392 532

2. Visi dan Misi MTs. Wahid Hasyim 02 Dau

MTs. Wahid Hasyim memiliki visi yakni terwujudnya madrasah sebagaipusatpengembangan sdm yang berkualitas dibidang imtaq dan iptek.

Untuk mewujudkan visi tersebut, MTs. Wahid Hasyim 02 Dau memiliki misi sebagai berikut :

1. Membentuk perilaku Islami
2. Membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif dengan pembelajaran yang inovatif
3. Menumbuhkan jiwa pengabdian pada agama, lembaga, dan masyarakat.

B. Hasil penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian bertempat di MTs. Wahid Hasih 02 Dau Malang dengan cara membagikan skala pola asuh dan skala *sibling rivalry* di sekolah kepada siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau yang berjumlah 41 orang terdiri dari kelas VII A, VIII A, dan IX A yang selanjutnya skala tersebut diberikan kepada orangtua siswa masing-masing.

Adapun pelaksanaan penelitian ini dimulai pada hari senin, 17 September 2018 pukul 09.00 dan selasa 18 September 2018. Peneliti menyebar angket pada siswa dengan cara memasuki kelas yang diizinkan oleh guru yang bersangkutan. Kelas pertama yang peneliti masuki yakni kelas VIII A, yang dilanjutkan di kelas IX A dan VII A.

2. Uji Validitas Instrumen

Menurut Azwar (2015:131), substansi terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem – aitemnya membentuk suatu konstruk yang atribut yang diukur. Azwar (2012:86) menyatakan bahwa kevalidan suatu instrumen yakni ketika $r_{ix} \geq 0,30$ namun dapat diturunkan menjadi $r \geq 0,25$ ketika aitem belum mencukupi target yang ingin dicapai. Dalam uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan skor standar 0,30 yang artinya ketika skor yang diperoleh berada dibawah $<0,30$ maka aitem tersebut dianggap tidak valid dan harus digugurkan. Dalam uji validitas ini menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*.

Uji validitas yang dilakukan pada angket pola asuh yang jumlah awalnya adalah 36 aitem dan diujikan pada subjek sebanyak 41 orang didapatkan hasil bahwa dari 36 aitem yang diujikan terdapat aitem yang tersisa sebanyak 20 aitem valid karena memiliki nilai koefisien $>0,30$. Sedangkan aitem yang gugur berjumlah 16 aitem karena menunjukkan angka dibawah skor standar yang telah ditetapkan. Adapun rincian validitas skala pola asuh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 hasil uji validitas pola asuh

Jenis Pola Asuh	Indikator	Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
Otoriter	Perintah yang harus ditaati	1, 8	2,10	4
	Selalu menuntut	4	9, 3,11	4
	Tingkat kontrol yang tinggi tetapi tidak responsive	7	5,6	3
Permisif	Tidak adanya hukuman untuk anak	1,2		2
	Selalu menerima apapun tindakan anak	3	4,11	3
	Selalu memberikan apapun keinginan anak	6,7,8	5	4
	Oragtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak	9,10		2
Demokratis	Orangtua berperan memantau dan mengarahkan anak	1,2,3, 4,14	6,7	7
	Bersikap tegas	11,12	5,8	4
	Bertanggung jawab	13	9,10	3
Jumlah				36

Sementara dalam pengujian validitas pada skala *sibling rivalry* yang awalnya sebanyak 26 aitem yang disebarikan pada 41 subjek yang sama, tersisa 17 aitem yang dinyatakan valid karena memiliki nilai koefisien $>0,30$. Sedangkan 9 aitem lainnya dinyatakan gugur karena tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun rincian hasil uji validitas skala *sibling rivalry* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 hasil uji validitas sibling rivalry

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
Perilaku agresif atau <i>resentment</i>	Anak melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan	1,4,7,15,16,24	19,20	8
Kompetisi atau semangat untuk bermain	Tidak mau mengalah dalam bersaing dengan saudara	8,9,13,17,14	22,23,25	8
Perasaan iri dan cemburu	Anak menunjukkan ketidaksukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya	6, 18, 3, 5, 11, 26	2,12,10,21	10
Jumlah				26

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Perhitungan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach yang dibantu dengan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00. Artinya, ketika koefisien mendekati 1,00 maka reliabilitas

instrumen tinggi, dan ketika koefisien semakin jauh dari angka 1,00 maka tingkat reliabilitasnya akan semakin rendah. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala pola asuh dan *sibling rivalry* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 hasil reliabilitas pola asuh dan sibling rivalry

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Pola asuh	0,911	Reliabel
<i>Sibling rivalry</i>	0,897	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala di atas dinyatakan reliabel. Hal tersebut dikarenakan hasil dari kedua skala menunjukkan angka yang mendekati 1,00 yakni pada skala pola asuh menunjukkan reliabilitasnya sebesar 0,911 dan pada skala *sibling rivalry* reliabilitasnya sebesar 0,897 sehingga kedua skala layak dijadikan sebagai instrumen penelitian.

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui dalam distribusi variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat memiliki distribusi yang normal atau tidak. Model korelasi dikatakan baik apabila dapat berdistribusi normal dengan signifikansi $>0,05$. Uji normalitas

penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 *for window* dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.4 hasil uji normalitas

		SR	D	P	O
N		41	41	41	41
Normal Parameters ^a	Mean	31.7317	25.0244	24.2683	11.6585
	Std. Deviation	7.04636	3.32782	3.22509	1.71187
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.135	.143	.140
	Positive	.127	.113	.101	.128
	Negative	-.103	-.135	-.143	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		.811	.866	.915	.897
Asymp. Sig. (2-tailed)		.526	.442	.372	.397
a. Test distribution is Normal.					

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut hasil signifikansi yang didapatkan pada variabel *sibling rivalry* sebesar 0,526(>0,05), pada pola asuh demokratis dengan nilai signifikansi sebesar 0,442(>0,05), pada pola asuh permisif sebesar 0,372(>0,05), dan pada pola asuh otoriter nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,397(>0,05). Nilai signifikansi dari uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan asumsi sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan melihat hasil tabel ANOVA dari *compare means*. Uji asumsi ini digunakan untuk melihat apakah antar variabel terdapat hubungan yang linier atau tidak. Adapun rincian hasil uji linieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 hasil uji linieritas

Klasifikasi	F-Deviation from Linearity
Sibling Rivalry-Pola Asuh Demokratis	1,629
Sibling Rivalry-Pola Asuh Permisif	3,235
Sibling Rivalry-Pola Asuh Otoriter	1,483

Berdasarkan hasil uji linieritas nilai dari *F-Deviation from Linearity* antara *sibling rivakry* dengan pola asuh demokratis adalah sebesar 1,629; sedangkan *F-Deviation from Linearity* antara *sibling rivalry* dengan pola asuh permisif adalah sebesar 3,235; dan antara *sibling rivalry* dengan pola asuh otoriter *F-Deviation from Linearity* yang didapatkan sebesar 1,483. Nilai yang didapatkan dari masing-masing simpangan menunjukkan bahwa data yang didapatkan adalah linier karena nilai simpangan lebih besar atau lebih dari 0,05 sehingga dapat dihitung dengan menggunakan regresi.

5. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Tingkat Pola Asuh Orangtua Siswa MTs. Wahid Hasyim

02 Dau Malang

Tingkat jenis pola asuh orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yakni: tinggi, sedang, dan rendah. Analisis deskriptif data pola asuh ini dilakukan secara empirik yakni dalam perhitungannya menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Untuk mengetahuinya perhitungan dapat didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *mean* (\bar{x}) dan standar deviasi (SD). Adapun nilai *mean* (\bar{x}) dan standar deviasi (SD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Nilai Mean dan Standar Deviasi Pola Asuh

Jenis Pola Asuh	Mean	Standar Deviasi
Demokratis	25,02	3,28
Permisif	24,26	3,18
Otoriter	11,65	1,69

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi, langkah selanjutnya yakni menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat masing-masing jenis pola asuh dengan menggunakan standar norma kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4.7 Norma Kategorisasi Pola Asuh

$X \geq (M + 1SD)$	Tinggi
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	Sedang
$X < (M - 1SD)$	Rendah

Berdasarkan standar norma kategorisasi pada tabel 4.7, maka tingkat masing-masing jenis pola asuh adalah sebagai berikut :

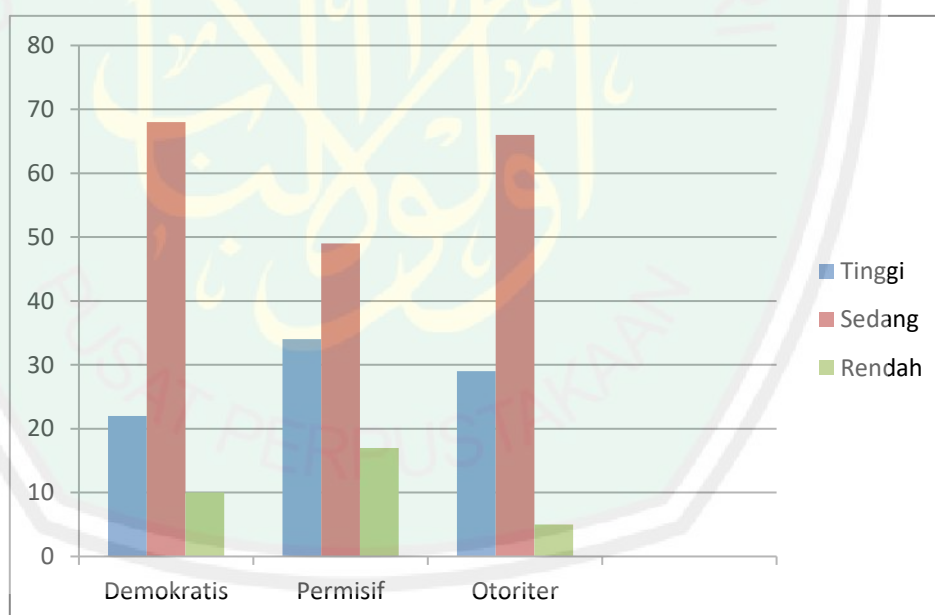
Tabel 4.8 Deskripsi Tingkat Pola Asuh Orangtua Siswa**MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang**

Jenis Pola Asuh	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Demokratis	Tinggi	$X \geq 28,3$	9	22 %
	Sedang	$21,74 \leq X < 28,3$	28	68 %
	Rendah	$X < 21,74$	4	10 %
Jumlah			41	100 %
Permisif	Tinggi	$X \geq 27,44$	14	34 %
	Sedang	$21,08 \leq X < 27,44$	20	49 %
	Rendah	$X < 21,08$	7	17 %
Jumlah			41	100 %
Otoriter	Tinggi	$X \geq 13,34$	12	29 %
	Sedang	$9,96 \leq X < 13,34$	27	66 %
	Rendah	$X < 9,96$	2	5 %
Jumlah			41	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat pola asuh orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang yang dikaji dalam penelitian ini berada pada kategori “sedang”. Pada jenis pola asuh demokratis sebanyak 9 responden (22%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 28 responden (68%) berada pada kategori sedang, dan pada kategori rendah sebanyak 4 responden (10%). Pada jenis pola asuh

permissif 14 responden (34%) berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 20 responden (49%) berada pada kategori sedang, dan pada kategori rendah yakni sebesar 7 responden (17%). Pada pola asuh otoriter sebanyak 12 responden (29%) berada pada kategori tinggi, 27 responden (66%) berada pada kategori sedang, dan pada kategori rendah yakni sebesar 2 responden (5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Grafik 4.1 Kategorisasi Tingkat Pola Asuh



b. Deskripsi Data Tingkat *Sibling Rivalry* Siswa MTs. Wahid Hasyim 02

Dau Malang

Tingkat *sibling rivalry* siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yakni : tinggi, sedang, dan rendah. Dalam menentukan norma kategorisasi pada penelitian ini dilakukan setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi. Adapun nilai mean dan standar deviasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Nilai Mean dan Standar Deviasi *Sibling Rivalry*

Variable	Mean	Standar Deviasi
Sibling Rivalry	31,7	6,95

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menentukan nilai norma kategorisasi untuk mengetahui tingkat *sibling rivalry* dengan menggunakan standar kategorisasi sebagai berikut :

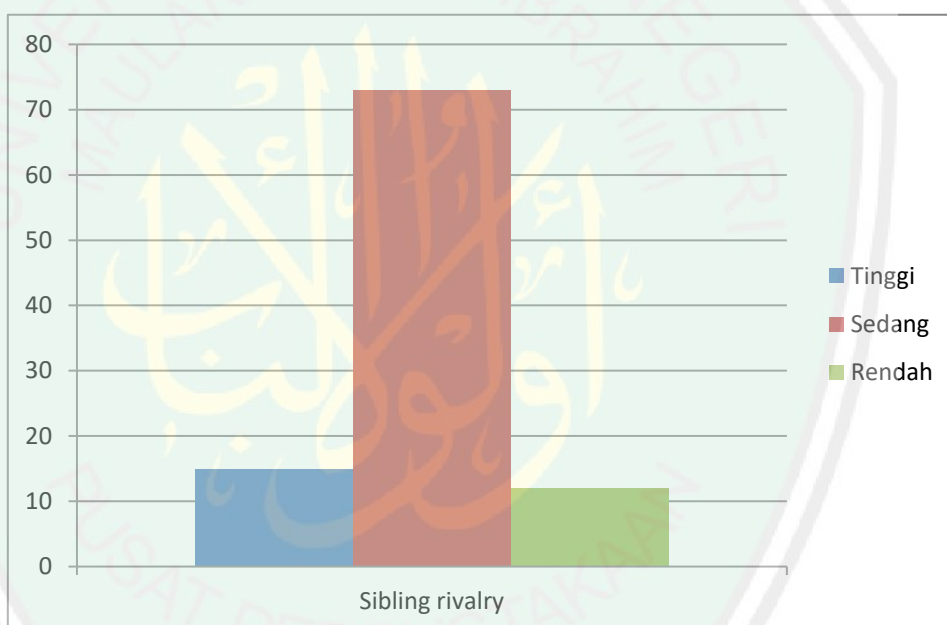
Tabel 4.10 Deskripsi Tingkat *Sibling Rivalry* siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang

Variable	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
<i>Sibling Rivalry</i>	Tinggi	$X \geq 38,65$	6	15 %
	Sedang	$24,75 \leq X < 38,65$	30	73%
	Rendah	$X < 24,75$	5	12%
Total			41	100%

Dari tabel diatas dapat dikehui bahwa deskripsi dari tingkat *sibling rivalry* siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang yang dikaji

dalam penelitian ini berada pada kategori “sedang”. Sebanyak 6 subjek (15%) berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 30 subjek (73%) berada pada kategori sedang, dan pada kategori rendah yakni sebanyak 5 subjek (12%). Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.2 Kategorisasi Sibling Rivalry



6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua variabel yakni variabel pola asuh terhadap variabel *sibling rivalry*. Peneliti menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Bentuk dari Anareg sederhana sendiri yaitu,

$Y = a + bx$, dimana Y merupakan variabel terikat sedangkan X merupakan variabel bebas, a sebagai konstanta, sedangkan b sebagai koefisien regresi (Muhidin, 2007:188). Adapun hasil uji regresi antara variabel pola asuh terhadap *sibling rivalry* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Analisis Regresi Pola Asuh Demokratis dengan Sibling Rivalry

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.296 ^a	.088	.064	6.81612	2.087

a. Predictors: (Constant), Demokratis

b. Dependent Variable: Sibling_rivalry

Dari pengujian yang telah dilakukan, nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang didapatkan yakni sebesar 0,088. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 8,8% pada variabel *sibling rivalry* dapat dipengaruhi oleh pola asuh demokratis. Sedangkan sisanya, sebesar 91,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4.12 Nilai ANOVA Pola Asuh Demokratis

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	174.129	1	174.129	3.748	.060 ^a
Residual	1811.920	39	46.459		
Total	1986.049	40			

a. Predictors: (Constant), Demokratis

b. Dependent Variable: Sibling_rivalry

Dari tabel ANOVA didapatkan nilai F sebesar 3,748 yang dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis dalam memprediksi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13 Analisis Regresi Pola Asuh Permisif dengan Sibling Rivalry

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.167 ^a	.028	.003	7.03559

a. Predictors: (Constant), Permisif

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	55.568	1	55.568	1.123	.296 ^a
Residual	1930.481	39	49.500		
Total	1986.049	40			

a. Predictors: (Constant), Permisif

b. Dependent Variable: Sibling_rivalry

Berdasarkan tabel 4.11 nilai koefisien determinasi (*R Square*) diperoleh sebesar 0,28. Hal ini berarti bahwa 2,8% pada variabel *sibling rivalry* dapat dijelaskan oleh variabel pola asuh permisif, sebesar 97,8% dipengaruhi oleh variabel lain selain pola asuh permisif. Begitupun dengan hasil anova yang didapatkan yakni senilai 1,123 yang digunakan untuk perhitungan F-test nantinya.

Tabel 4.14 Analisis Regresi Pola Asuh Otoriter dengan Sibling Rivalry

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.312 ^a	.098	.074	6.77885

a. Predictors: (Constant), Otoriter

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	193.888	1	193.888	4.219	.047 ^a
Residual	1792.161	39	45.953		
Total	1986.049	40			

a. Predictors: (Constant), VAR00004

b. Dependent Variable: VAR00001

Koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh berdasarkan penghitungan spss 16.0 yakni sebesar 0,098. Hal ini menjelaskan bahwa 9,8% *sibling rivalry* dapat dijelaskan oleh variabel pola asuh permisif, sedangkan 90,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel selain pola asuh

permissif. Nilai F sebesar 4,219 yang terdapat pada tabel anova akan digunakan untuk memprediksi kontribusi variabel-variabel yang terkait.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan cara membandingkan taraf signifikansi.

Tabel 4.15 nilai koefisien pola asuh demokratis terhadap sibling rivalry

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47.421	8.174		5.802	.000
Demokratis	-.627	.324	-.296	-1.936	.060

a. Dependent Variable: sibling_rivalry

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada output tabel di atas, diketahui nilai t sebesar -1,963 dengan nilai signifikansi sebesar 0,060 ($sign > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap *sibling rivalry*.

Tabel 4.16 nilai koefisien pola asuh permisif terhadap sibling rivalry

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	40.601	8.443		4.809	.000
Permisif	-.365	.345	-.167	-1.060	.296

a. Dependent Variable: sibling_rivalry

Pada tabel koefisien tersebut diperoleh nilai t sebesar -1,060 dengan nilai signifikansi 0,295 ($\text{sign} > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola permisif terhadap *sibling rivalry*.

Tabel 4.17 nilai koefisien pola asuh terhadap sibling rivalry

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	46.726	7.376		6.335	.000
Otoriter	-1.286	.626	-.312	-2.054	.047

a. Dependent Variable: sibling_rivalry

Sedangkan pada tabel koefisien tersebut, diperoleh nilai t sebesar -2,064 dengan nilai signifikansi 0,047 ($\text{sign} < 0,05$). Maka

hipotesis yang diterima yakni berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry*.

Secara keseluruhan, koefisien regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 tabel ANOVA

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	328.557	3	109.519	2.445	.079 ^a
Residual	1657.492	37	44.797		
Total	1986.049	40			

a. Predictors: (Constant), otoriter, Demokratis, Permisif

b. Dependent Variable: Sibling_rivalry

Dari tabel ANOVA didapatkan nilai $F=2,445$. Oleh karena $F_{hitung}=2,445 < F_{tabel}(0,05)=4,09$, maka kesimpulan yang diperoleh adalah hipotesis bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada jenis pola asuh orangtua terhadap *sibling rivalry*.

C. Pembahasan

Menurut Adiwardhana (dalam Gunarsa, 1983:60) pada hakekatnya, para orangtua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan

berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula orangtua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orangtua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Peranan penting orangtua tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu peranan orangtua secara langsung yakni bagaimana cara dan sikap orangtua dalam mendidik serta mengasuh anak.

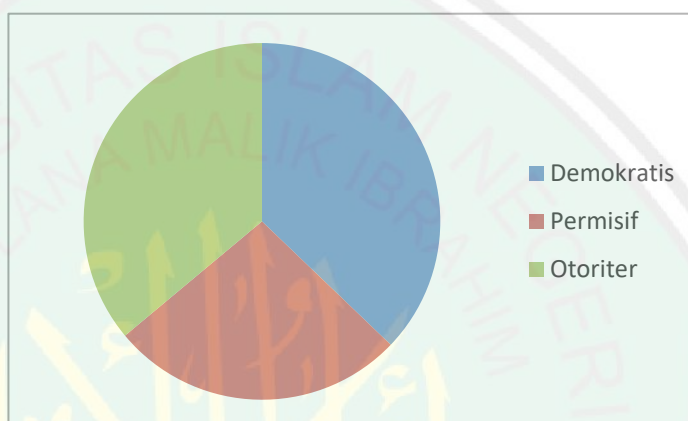
Hurlock (1983:80) menerangkan, pola asuh sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Mengasuh anak dengan berbagai macam gaya pengasuhan bukan bertujuan agar anak menjadi penurut, tetapi lambat laun apa yang ditanamkan harus menjadi sebagian dari tingkah lakunya dalam keseharian. Ketika orangtua tidak mampu memperlihatkan suatu tingkah laku yang seharusnya bias diperlihatkan, maka dapat menimbulkan konflik dalam diri anak maupun sosialnya.

Pola asuh menurut Mussen (1994:395) dinyatakan sebagai cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak

mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.

1. Tingkat Pola Asuh Orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau

Grafik 4.3 Tingkat Jenis Pola Asuh Orangtua



a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini menurut Hurlock (1980:125) bersikap sebagai pemantau dan mengarahkan anak, bersikap tegas, serta bertanggungjawab. Pada pola asuh demokratis, anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada

diri sendiri. Selain itu anak juga dilibatkan dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa tingkat pola asuh demokratis orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang dari 41 responden, sebanyak 9 responden (22%) berada pada kategori tinggi, 28 responden (68%) berada pada kategori sedang, dan sisanya sebanyak 4 responden (10%) berada pada kategori rendah.

Hasil yang diperoleh tersebut diatas menunjukkan bahwa siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau yang berada dalam keluarga dengan pola asuh demokratis cukup mampu dalam mengontrol dirinya dan mampu mengelola emosinya sehingga tidak timbul perilaku yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Baumrind (dalam Marlina, 2014:16) bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan yang baik dengan sebayanya, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal baru serta kooperatif terhadap orang lain.

b. Pola Asuh Permisif

Banadib (dalam Aisyah, 2010:7) menyatakan bahwa orangtua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya. Tipe orangtua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Dalam penerapannya, anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab.

Hasil analisis deskriptif pada pola asuh permisif diperoleh sebanyak 14 responden (34%) berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 20 responden (49%) masuk pada kategori sedang, serta 7 responden (17%) masuk dalam kategori rendah.

Dari hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau yang menerapkan pola asuh permisif tidak memiliki konsekuensi serta peraturan terhadap anaknya. Selain itu pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja karena disini orangtua hanya mengikuti anak saja. Sehingga dapat diartikan bahwa kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, karena orangtua tidak memberikan

bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Hal tersebut menurut Yatim&Irwanto menjadikan anak sebagai seorang yang kurang mampu dalam bekerjasama dengan oranglain, sulit dalam menyesuaikan diri, akan mempunyai sikap mudah curiga, serta dalam hal emosinya akan memiliki emosi yang kurang stabil.

c. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004:98) memiliki ciri adanya penekanan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak sehingga orangtua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Dalam penerapannya, orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil dari penelitian pada pola asuh otoriter terdapat 12 responden (20%) berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 27 orang (66%) berada kategori sedang, dan pada kategori rendah terdapat sebanyak 2 responden (5%).

Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter, orangtua mereka cenderung tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian. orangtua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan mereka. Anak yang diasuh oleh orangtua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerah atas segala hal yang terjadi. Disamping sikap menunggu itu terdapat pula ciri-ciri keagresifan kecemasan, dan mudah putus asa.

Hasil uji deskriptif pada penelitian ini menjelaskan bahwa ketiga pola asuh memiliki prosentase paling tinggi pada kategori sedang. Namun diantara ketiganya, nilai prosentase pada kategori sedang yang paling tinggi adalah pola asuh demokratis yakni sebesar 56,09%. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paing dominan yang diterapkan oleh orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind (dalam Agung, 2012:12) bahwa orangtua dengan pola asuh demokratis dengan menentukan peraturan dan disiplin

dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, dan dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

2. Tingkat *Sibling Rivalry* pada Siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang

Sibling rivalry menurut Shaffer (2013) memiliki beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan karakteristik dalam sebuah penelitian. Aspek-aspek yang dimaksud yakni antara lain adanya perilaku agresif atau *resentment*, dimana anak memanasifasikan perilaku yang berupa tindakan yang biasanya mengarah pada sebuah kekerasan. Selain agresi, anak akan bersikap tidak ingin mengalah pada saudaranya yang dapat dikatakan anak akan melakukan kompetisi pada saudaranya. Aspek ketiga ialah adanya perasaan iri dan cemburu pada saudaranya yang biasanya disebabkan karena timbulnya ketidaksukaan akan kedekatan maupun kelekatan saudaranya dengan orangtua itu sendiri.

Berdasarkan analisis deskriptif pada penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan yakni bahwa tingkat *sibling rivalry* pada siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang dari 41 responden, sebanyak 6 responden (15%) berada pada kategori tinggi, 30 responden (73%) masuk dalam kategori sedang, serta sisanya sebanyak 5 responden (12%) berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang mengalami kejadian *sibling rivalry* namun dalam proporsi yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasyim dkk (2015) menyatakan bahwa baik karakter maupun ciri dari anggota keluarga yang lebih muda bergantung pada bagaimana perlakuan dari keluarga itu sendiri. Dari sini dapat kita ambil makna bahwa salah satu perlakuan yang dimaksudkan ialah mengenai pola asuh orangtua yang diterapkan dalam sebuah keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* adalah jenis disiplin baik otoriter, permisif, maupun demokratis yang memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Ketika anak merasa bahwa didalam hidupnya terdapat “favoritisme” maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan

melakukan perlawanan pada orangtua yang dapat berujung pada tindakan yang dapat menyakiti antar saudara kandung. Namun kembali lagi bahwa dengan terjadinya *sibling rivalry* tersebut tidak hanya memiliki efek negatif saja namun dapat pula berdampak positif.

3. Pengaruh Pola Asuh terhadap *Sibling Rivalry* pada Siswa MTs.

Wahid Hasyim 02 Dau Malang

1.) Hipotesis Minor

- a. Tidak Terdapat Pengaruh antara Pola Asuh Demokratis terhadap *Sibling Rivalry*

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan pola asuh demokratis terhadap *sibling rivalry*, dimana nilai t diketahui sebesar -1,963 dengan nilai signifikansi 0,060 ($\text{sig} > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap *sibling rivalry*. Hal ini mengindikasikan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh tidak mempengaruhi *sibling rivalry* yang timbul pada siswa.

Pola asuh demokratis tidak berpengaruh terhadap *sibling rivalry* bisa jadi karena adanya faktor lain seperti faktor internal pada siswa itu sendiri yang dapat meliputi sikap masing-masing anak maupun jenis kelamin antara anak satu dengan yang lainnya bahkan lebih jauh lagi dapat terjadi karena faktor eksternal yang dapat mencakup faktor kebudayaan. Faktor kebudayaan sendiri dapat juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada anak-anaknya, dimana faktor tersebut memiliki pengaruh yang dominan pada masyarakat Indonesia (Fascah, 2018).

Selain faktor kebudayaan, pengetahuan orangtua akan *sibling rivalry* juga dapat berpengaruh. Pengetahuan yang dimaksud yakni orangtua masih belum paham mengenai dampak yang dapat ditimbulkan *sibling rivalry* sehingga para orangtua menganggap hal ini bukan masalah yang serius serta tidak melakukan penanganan yang sesuai.

- b. Tidak terdapat Pengaruh antara Pola Asuh Permisif terhadap *Sibling Rivalry*

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan pola asuh permisif terhadap *sibling rivalry*, dimana nilai t diketahui sebesar -1,060 dengan nilai signifikansi 0,295 ($\text{sig} > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap *sibling rivalry*. Hal ini mengindikasikan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh tersebut tidak mempengaruhi *sibling rivalry* yang timbul pada siswa.

Pola asuh permisif tidak berpengaruh terhadap *sibling rivalry* karena pengetahuan orangtua akan *sibling rivalry* masih kurang. Pola asuh permisif yang tindakannya mentikberatkan pada anak, membebaskan anak tanpa menimbang apakah yang diinginkan anak baik atau tidak, menjadikan hubungan antara anak dengan orangtua kurang berkualitas.

c. Terdapat Pengaruh antara Pola Asuh Otoriter terhadap *Sibling Rivalry*

Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil uji regresi antara pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry* diperoleh nilai t-hitung -2,064 dengan nilai signifikansi 0,047 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry*.

Hal ini dapat terjadi karena unsur kebudayaan yang ada dalam suatu daerah turut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam suatu keluarga. Faktor budaya pengaruhnya sangat dominan terlebih lagi yang terjadi pada orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang. Adat serta kebudayaan masyarakat masih kental sehingga nilai kesopanan yang harus dipatuhi tanpa ada pertentangan masih berlaku di masyarakat.

2.) Hipotesis Mayor

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh bahwa pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter tidak

berpengaruh terhadap *sibling rivalry* dengan nilai F-hitung diperoleh sebesar 2,445 dengan F-tabel sebesar 4,09. Artinya, ketiga pola asuh secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sibling rivalry*.

Sibling rivalry dapat terjadi karena adanya perbedaan persepsi ketika menghadapi sebuah persoalan yang biasanya didalamnya melibatkan keterlibatan dari perhatian, pujian, hak, maupun barang kepemilikan yang diberikan oleh orangtua. Meskipun secara umum peselisihan antar saudara muncul karena adanya favoritisme yang terkadang secara sengaja maupun tidak ditampakkan oleh orangtua, namun perlakuan yang berbeda dapat berimbas pada diri anak. Kekeliruan dalam pengasuhan anak yang sedang berada dalam kondisi “berkompetisi” dengan saudaranya kemungkinan dapat mengantarkan anak tersebut pada suatu masalah psikologis di kemudian hari.

Tidak diragukan lagi bahwa mengasuh merupakan tugas yang tidak mudah yang dihadapi oleh hampir setiap orangtua. Oleh karenanya mempersiapkan segala kemungkinan yang dapat terjadi ketika memutuskan memiliki anak setelah anak pertama lahir menjadi hal yang

penting karena sedikit banyak dapat membantu meminimalisir akan terjadinya persaingan antar saudara itu sendiri. Sulitnya menghindari kecemburuan diantara persaudaraan anak tidak semestinya membuat orangtua bertindak gegabah dengan menampakkan secara terang-terangan bahwa terdapat favoritisme diantara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Orangtua juga seharusnya menghindari dalam membanding-bandingkan anak-anak mereka karena dari hal tersebut dapat meningkatkan perselisihan diantara mereka.

Faktor pola asuh orangtua bukanlah satu-satunya hal yang dapat mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) menyebutkan bahwa perilaku *sibling rivalry* tidak selamanya muncul hanya dikarenakan pola asuh saja karena memang masih banyak faktor lain yang dapat menimbulkan perilaku *sibling rivalry*. Hal ini didasarkan pada hasil penelitiannya yang menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,450 yang artinya pola asuh berkontribusi sebesar 45% sedangkan sisanya 55% *sibling rivalry* dipengaruhi oleh faktor lain. Banyak faktor lain yang mempengaruhi rivalitas antar saudara, diantaranya ialah faktor yang dikemukakan oleh Hurlock (2000:98) yang

meliputi sikap orangtua, urutan posisi kelahiran anak, jenis kelamin, perbedaan usia anak yang satu dengan lainnya, jumlah saudara, serta adanya pengaruh dari luar.

Salah satu faktor lain yang memungkinkan terjadinya *sibling rivalry* seperti yang disebutkan diatas diantaranya ialah sikap orangtua. Sikap orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orangtua. Sikap orangtua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap anak yang lain dan terhadap orangtuanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasyim&Ahmad (2016) ditemukan sebesar 33,3% orangtua yang memberikan perlakuan yang berbeda antara anak yang satu dengan yang anak yang lainnya menyebabkan adanya kecemburuan diantara anak mereka yang ditandai dengan menunjukkan rasa senang ataupun iri ketika ada seseorang yang mengatakan bahwa ia lebih baik daripada saudaranya.

Pola asuh orangtua memiliki cukup pengaruh dalam terjadinya *sibling rivalry* pada siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang. Perselisihan yang muncul tersebut dapat muncul karena orangtua yang

terkadang tidak sadar membedakan anak yang satu dengan yang lainnya sehingga anak merasa bahwa orangtua mereka bertindak pilih kasih. Berawal dari pola pemikiran yang demikian, anak akhirnya meluapkannya dalam beberapa bentuk “persaingan”. Salah satu bentuk persaingan ini antara lain yakni adanya serangan agresif terhadap saudara kandungnya. Serangan agresif ini biasa terjadi ketika persaingan antar saudara kandung yang kemudian berubah menjadi perkelahian. Serangan agresif sendiri memiliki beberapa bentuk yakni agresifitas verbal yang dapat berupa mengejek, memarahi, membentak, bahkan menuduh serta agresifitas non verbal yang dapat berupa memukul, menendang, serta serangan dalam bentuk fisik lainnya.

Orangtua merupakan sosok utama dalam pengasuhan dan pendidik tak terkecuali mengenai manajemen konflik antar saudara. Perselisihan pada saudara kandung yang menetap hingga masa remaja tentu akan mempersulit keadaan individu itu sendiri karena semakin ditekannya masa remaja untuk mampu menyesuaikan perubahan yang ada pada dirinya serta lingkungan sosialnya. Hubungan antar saudara kandung yang diwarnai dengan perselisihan akan membahayakan

penyesuaian pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga, orang dewasa, maupun anak-anak. Setiap pola asuh yang diterapkan orangtua akan memberikan pengaruh tersendiri pada persaingan antar saudara ini. Menurut Milevsky (2011) orangtua memberikan kontribusi terhadap kualitas *sibling relationship* melalui pola asuh yang diterapkan.

Pada penelitian yang dilakukan kepada orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau menunjukkan hasil bahwa orangtua dengan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sibling rivalry*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika orangtua menerapkan pola asuh otoriter, maka *sibling rivalry* akan menurun.

Menurut analisa peneliti, orangtua dengan pola asuh otoriter melakukan tindakan yang cenderung memaksa pada anak bukan tanpa tujuan. Mereka menempatkan diri sebagai sosok yang dianggap paling mengerti akan kebutuhan anak-anaknya, sehingga orangtua yang otoriter merasa pantas memaksakan peraturan ataupun kehendak yang mereka inginkan untuk dijalankan anak-anaknya. Hal ini masih dapat dianggap wajar dalam beberapa sudut pandang. Salah satu sudut pandang tersebut misalnya dalam hal pengalaman, dimana pengalaman orangtua yang bisa

jadi cenderung lebih banyak daripada pengalaman yang sudah dilalui anak-anaknya.

Pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang menitikberatkan pada “pemaksaan” menjadikan orangtua dianggap kurang dalam memberikan kebebasan berpendapat anak-anaknya. Keputusan-keputusan yang diambil orangtua pada anak-anaknya akan cenderung sama. Hal ini menyebabkan perlakuan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya tidak jauh berbeda sehingga anak beranggapan bahwa perlakuan yang orangtua mereka berikan tampak adil. Dengan demikian, anak merasa bahwa beban yang mereka pikul dari perintah orangtua sama dengan yang diberikan pada saudara mereka.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diperoleh peneliti yakni:

1. Orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau kelas VII A, VIII A, IX A menerapkan tiga pola asuh yakni pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Ketiga pola asuh tersebut masing-masing paling banyak berada pada kategori “sedang”. Sedangkan pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis dengan prosentase sebanyak 68% dari total keseluruhan responden.
2. Tingkat *sibling rivalry* siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau kelas VII A, VIII A, dan IX A yakni sebanyak 6 siswa (15%) berada pada kategori tinggi, 30 siswa (73%) berada pada kategori sedang, sedangkan sebanyak 5 siswa 12% berada pada kategori rendah. Sehingga kategori *sibling rivalry* paling banyak berada pada kategori “sedang”.

3. Dari ketiga pola asuh yang diterapkan orangtua siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif tidak berpengaruh pada *sibling rivalry*. Sedangkan pola asuh otoriter memiliki pengaruh pada *sibling rivalry* para siswa.

B. Saran

1. Melihat hasil yang diperoleh, berdasarkan penerapan pola asuh otoriter yang memiliki pengaruh positif maka peneliti menyarankan agar orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis serta permisif dapat menerapkan pola asuh otoriter karena dapat menurunkan tingkat *sibling rivalry*.
2. Para orangtua diharapkan dapat mengenali ciri *sibling rivalry* yang ada pada anak-anaknya sehingga tidak bersikap seolah-olah anak merasa dibedakan dengan saudara kandungnya
3. Bagi siswa yang memiliki saudara kandung hendaknya dapat lebih saling mengerti satu sama lain guna mengurangi timbulnya *sibling rivalry* agar tercipta suasana keluarga yang nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih D. 2009. Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: Libri
- John W. Santrock. 2007. Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2005. Perkembangan anak (jilid 1). Jakarta: Erlangga
- Fleming, Don. 2007. Mengatasi perilaku negatif anak: memahami kepribadian, komunikasi, dan perangai anak anda, Yogyakarta:Think
- Hurlock B. Elisabeth. 1978. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Setiawati, I., dan Zulkaida, A. 2007. Sibling Rivalry Pada Anak Sulung yang Diasuh Oleh Single Father. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, & Sipil).Vol. 2 (B28-B32)
- Chaplin, J.P. 2001. Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Graindo Perkasa.
- Novairi, bayu. 2012. Bila kakak-adik saling berselisih: kiat mendidik anak agar rukun & kompak. Yogyakarta:Javalitera
- Hurlock, E.B. 1999. Perkembangan Anak. Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Wallace, Edel 2012. The sibling relationship: friendship or rivalry?. Journal Dublin Institute of Technology, edel.wallace@dit.ie
- Yati, J. W. & Mangunsong, F.M. 2008. Hubungan antara sibling rivalry dan motivasi berprestasi pada anak kembar, FPSI UI.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- Palupi. 2007. *Emosional Parenting*. Jakarta: Nuansa Aksara
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Brooks, G.F., Butel J.S & Morse S.A. 2004. *Jawetz, Melnick & Adelberg's Medical Microbiology twenty second edition Lange Medical Books/McGraw-hill. Medical publishing division.*
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- King, Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hardy M, Heyes S. 1986. *Pengantar Psikologi*. Alih Bahasa: Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- Dariyo, Agoes. 2011, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia
- Manurung. 1995. *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Soekanto, Sarjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Walker, C. E. 1992. *The Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A. Wiley-Inter Science
- Aan, Hasanah. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*.Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2015.. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung:Alfabeta.

Alsa, Asmadi. 2004. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Winarsunu, tulus. 2009. Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM

Azwar, Saifuddin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Latipun. 2015. Psikologi Eksperimen Edisi Kedua. Malang: UMM Press

Burhan,Bungin. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta : Kencana.

Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Azwar, Saifuddin (2014). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rahmawati, anayanti. 2013. Sibling rivalry pada anak usia dini. Salatiga : widya sari press

Azwar, S. 2015. Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka. Belajar

Azwar. Saifuddin. 2013. Metode Penelitian . Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. 2012. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Natanael, Y., Sufren. 2013. Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta

Azwar, Saifuddin. 1999. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Gunarsa, Singgih D. 1983. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta. Pusat: BPK Gunung Mulia

- Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor.
- Aisyah, Siti, dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Handayani, Aminda tri. 2018. Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku sibling rivalry pada aud di tk harapan medan. Vol 1 No 1 (2018): Seminar Nasional Hasil Penelitian 2018
- Hurlock, Elizabeth, B. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Milevsky, A. 2011. *Sibling Relationships in Childhood and Adolescence: Predictors and Outcomes*. New York: Columbia University Press.
- Hashim, Rugaya & Hashim Ahmad. 2016. Family Environment, Sibling Relationship and Rivalry toward Quality of Life. *Environment-Behavior Journal* 2398-4287
- Hopson, D.P dan Hopson, D.S. 2002. *Menuju Keluarga Kompak: 8 Prinsip Praktis Menjadi Orangtua Yang Sukses* (Terjemahan: Muhammad Ilyas). Bandung: Kaifa.
- Ensi, R dan Winarianti. 2009. Hubungan sibling rivakry toddler dengan kejadian pada saudara sekandungnya di RW 12 kelurahan Kemiri Kecamatan Beji Kota Depok, [Skripsi]. Depok:FIK Universitas Indonesia
- Putri, A. C. T. 2013. Dampak sibling rivalry pada anak usia dini [skripsi]. Semarang:Universitas Negeri Semarang
- Boyle, W.A. 2004. Sibling rivalry and why everyone should care about this age old problem
- casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Lampiran 1

LEMBAR PERSETUJUAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

(Informed Consent)

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang :

Nama : Anisa Ayu Restu Kinasih

NIM : 13410228

Bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Sibling Rivalry pada Siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang**”. Untuk terlaksananya kegiatan tersebut, Saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dengan mengisi kuesioner berikut. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan akan Saya jamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila Bapak/Ibu berkenan mengisi kuesioner yang diberikan, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia melengkapi identitas pada lembar yang telah disediakan.

Demikian permohonan Saya, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu dalam penelitian ini, Saya ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Peneliti,

Anisa Ayu Restu Kinasih

LEMBAR IDENTITAS RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama :

Umur :

Alamat Rumah :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Orangtua dari :

Nama Anak :

Kelas :

Umur :

Anak ke : daribersaudara

Jarak umur : 1).....tahun.....bulan

2).....tahun.....bulan (jika saudara lebih dari 1)

3).....tahun.....bulan (jika saudara lebih dari 1)

Dengan ini Saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ayu Restu Kinasih (13410228), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap *Sibling Rivalry* pada Siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang”**. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang,.....2018

(Responden)

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Sebelum mengisi kuesioner pastikan identitas anda telah dilengkapi
2. Pada kuesioner akan diberikan empat pilihan jawaban yakni :
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
3. Pilihlah salah satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda dengan menggunakan tanda *checklist* (✓)
4. Contoh pengisian kuesioner

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya memberikan kebebasan pada anak-anak saya dalam menyelesaikan suatu masalah		✓		

Skala Pola Asuh

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mewajibkan anak agar mematuhi segala perintah saya				
2	Mau tidak mau anak saya harus mematuhi perintah saya				
3	Saya menuntut anak saya agar berprestasi				
4	Saya tidak menuntut apapun pada anak saya				
5	Saya tidak menerima alasan apapun ketika anak saya berbuat salah				
6	Saya membuat peraturan dengan sangat ketat				
7	Saya mengatur anak saya sesuka hati tanpa memperdulikan perasaan anak saya				
8	Saya mendidik anak saya dengan aturan yang saya buat sendiri				
9	Saya tidak memaksakan pendapat maupun kehendak saya pada anak saya				
10	Saya mengharuskan anak saya agar berperilaku sesuai dengan perkataan saya				
11	Saya mengawasi apapun yang anak-anak saya lakukan				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak pernah menghukum anak saya meskipun anak saya salah				
2	Saya akan menghukum anak saya ketika melanggar peraturan yang saya buat				
3	Saya memaklumi ketika anak saya pulang terlambat				
4	Saya memaklumi ketika nilai anak saya jelek				
5	Saya memenuhi semua keinginan anak saya				
6	Saya membelikan barang yang anak saya minta meskipun harganya mahal				
7	Saya tidak memenuhi kebutuhan anak saya				
8	Saya menolak keinginan-keinginan anak saya				

9	Saya sibuk dengan urusan saya sendiri sehingga kurang peduli dengan anak saya				
10	Saya tidak bisa diam saja ketika anak saya tidak belajar saat dirumah				
11	Saya membiarkan anak-anak melakukan hal yang mereka sukai				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengetahui kondisi akademis anak saya				
2	Saya mengarahkan kegiatan anak saya dengan baik				
3	Saya tidak mengetahui kegiatan anak saya				
4	Saya tidak tanggap pada anak saya				
5	Saya mengajarkan pada anak-anak untuk bisa mengerjakan sesuatu sendiri				
6	Saya mendukung kegiatan anak-anak saya selama itu hal yang positif				
7	Saya terlibat dengan kegiatan yang anak-anak lakukan tapi tidak ikut campur				
8	Saya memberi kebebasan pada anak-anak untuk bergaul dengan siapapun asalkan tahu batas				
9	Hubungan saya dengan anak-anak saya sangat dekat				
10	Saya memberikan hak kebebasan pada anak-anak saya dalam hal persetujuan pendapat				
11	Saya bersikap tegas				
12	Saya membantu anak saya ketika menyelesaikan suatu masalah				
13	Saya peduli pada apa yang anak saya lakukan				
14	Saya meminta anak-anak untuk belajar menyisihkan uang saku				

Skala Sibling Rivalry

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Anak anda biasa berbuat kasar (memukul / mendorong / mencakar / melukai) adiknya saat sedang bertengkar				
2	Saat anda memberikan hadiah pada adiknya, anak anda menuntut diberikan hadiah juga				
3	Anak anda diam saja jika anda memberikan pujian kepada adiknya walaupun ia tidak dipuji				
4	Anak anda mau mengalah jika sedang bertengkar dengan adiknya				
5	Anak anda tetap senang apabila barang yang dimiliki adiknya lebih bagus dari dia				
6	Saat anda memberikan pujian pada adiknya, perilaku kakak yang tidak diberi pujian marah dan menganggap anda pilih kasih				
7	anak anda akan merusak barang adiknya yang dibelikan oleh orangtua jika lebih bagus dari miliknya				
8	Anak anda suka mengkritik adiknya supaya ia terlihat lebih hebat daripada adiknya				
9	Anak anda segera membantu orangtua melakukan pekerjaan untuk mendapatkan pujian dar orang lain				
10	Anak anda menjalin hubungan yang baik dengan adiknya baik dirumah dan di luar rumah				
11	Anak anda mau berbagi dan membantu adiknya				
12	Anak anda biasanya berpura-pura sakit untuk mencari perhatian orangtua				

13	Anak anda suka membantah nasihat orangtua jika disuruh mengalah kepada adiknya				
14	anak anda mau memberikan barang kesukaannya, jika adiknya memintanya				
15	Anak anda langsung masuk kamar dan membanting pintu, saat orangtua menasehati agar menuruti keinginan adiknya				
16	Anak anda terlihat sangat senang mengganggu dan membuat sedih adiknya				
17	Anak anda suka mencari perhatian dengan lebih dekat dan manja kepada salah satu orangtua				
18	Anak anda suka memberontak dan melanggar aturan orangtua, karena menganggap orangtua memberikan perhatian lebih kepada adiknya				
19	Anak anda saling berdebat dalam setiap hal				
20	Anak anda suka melempar barang saat marah pada saudaranya				
21	Anak yang lebih tua menyela anda ketika berbicara dengan saudaranya yang lebih muda				
22	Anak merasa saudaranya hanya bersikap baik jika sedang butuh bantuan				
23	Anak-anak anda selalu kompak dalam melakukan suatu hal				
24	Anak-anak selalu berusaha saling mengalahkan secara diam-diam				
25	Anak anda selalu melihat saudaranya sebagai pembanding keberhasilannya				
26	Anak-anak anda sering menyombongkan kelebihan masing-masing				

LAMPIRAN 2

UJI RELIABILITAS AITEM

Sibling Rivalry

PUTARAN PERTAMA

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	41	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	41	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.825	26

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.6341	.69843	41
VAR00002	2.3415	.57488	41
VAR00003	2.1707	.70365	41
VAR00004	1.7805	.65239	41
VAR00005	1.9024	.66351	41
VAR00006	2.2439	.79939	41
VAR00007	1.7805	.47498	41
VAR00008	1.8049	.51086	41

VAR00009	2.2683	.59264	41
VAR00010	1.6341	.82934	41
VAR00011	1.5610	.77617	41
VAR00012	1.5122	.55326	41
VAR00013	1.7561	.69930	41
VAR00014	1.7317	.59264	41
VAR00015	1.6098	.73750	41
VAR00016	1.7561	.58226	41
VAR00017	2.0732	.81824	41
VAR00018	1.6341	.76668	41
VAR00019	1.7317	.54883	41
VAR00020	2.9024	.53874	41
VAR00021	1.9024	.58330	41
VAR00022	3.3659	.48765	41
VAR00023	1.6341	.69843	41
VAR00024	2.3415	.57488	41
VAR00025	2.1707	.70365	41
VAR00026	1.7805	.65239	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	49.3902	50.194	.313	.821
VAR00002	48.6829	51.672	.214	.824
VAR00003	48.8537	49.528	.379	.818
VAR00004	49.2439	48.139	.575	.810
VAR00005	49.1220	48.260	.550	.811
VAR00006	48.7805	45.126	.746	.799
VAR00007	49.2439	50.289	.484	.816
VAR00008	49.2195	49.776	.519	.814
VAR00009	48.7561	49.739	.441	.816

VAR00010	49.3902	53.044	.004	.836
VAR00011	49.4634	53.305	-.012	.836
VAR00012	49.5122	51.956	.190	.824
VAR00013	49.2683	47.151	.639	.806
VAR00014	49.2927	48.062	.652	.808
VAR00015	49.4146	46.049	.718	.802
VAR00016	49.2683	49.151	.525	.813
VAR00017	48.9512	47.098	.535	.810
VAR00018	49.3902	45.244	.770	.799
VAR00019	49.2927	51.312	.275	.822
VAR00020	48.1220	54.810	-.166	.835
VAR00021	49.1220	54.910	-.171	.837
VAR00022	47.6585	57.380	-.520	.844
VAR00023	49.3902	50.194	.313	.821
VAR00024	48.6829	51.672	.214	.824
VAR00025	48.8537	49.528	.379	.818
VAR00026	49.2439	48.139	.575	.810

PUTARAN KEDUA

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	41	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	41	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	17

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.6341	.69843	41
VAR00003	2.1707	.70365	41
VAR00004	1.7805	.65239	41
VAR00005	1.9024	.66351	41
VAR00006	2.2439	.79939	41
VAR00007	1.7805	.47498	41
VAR00008	1.8049	.51086	41
VAR00009	2.2683	.59264	41
VAR00013	1.7561	.69930	41
VAR00014	1.7317	.59264	41
VAR00015	1.6098	.73750	41
VAR00016	1.7561	.58226	41
VAR00017	2.0732	.81824	41
VAR00018	1.6341	.76668	41
VAR00023	1.6341	.69843	41
VAR00025	2.1707	.70365	41
VAR00026	1.7805	.65239	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	30.0976	45.840	.351	.899
VAR00003	29.5610	44.952	.446	.895

VAR00004	29.9512	44.048	.598	.890
VAR00005	29.8293	44.095	.581	.891
VAR00006	29.4878	41.406	.739	.884
VAR00007	29.9512	46.648	.428	.895
VAR00008	29.9268	46.170	.464	.894
VAR00009	29.4634	45.605	.462	.894
VAR00013	29.9756	42.974	.675	.887
VAR00014	30.0000	43.900	.688	.888
VAR00015	30.1220	42.510	.686	.887
VAR00016	29.9756	44.724	.589	.891
VAR00017	29.6585	43.080	.549	.892
VAR00018	30.0976	41.690	.745	.884
VAR00023	30.0976	45.840	.351	.899
VAR00025	29.5610	44.952	.446	.895
VAR00026	29.9512	44.048	.598	.890

POLA ASUH

PUTARAN PERTAMA

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	41	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	41	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.818	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
D1	2.7317	.70797	41
D2	3.1707	.66717	41
D3	3.5854	.49878	41
D4	3.3902	.54213	41
D5	3.2683	.44857	41
D6	3.0976	.62470	41
D7	3.2683	.44857	41
D8	3.0976	.80015	41
D9	3.0244	.61187	41
D10	3.2195	.47498	41
D11	3.4878	.50606	41
D12	2.7561	.73418	41
D13	2.7317	.70797	41
D14	3.1707	.66717	41
P1	3.6098	.54213	41
P2	3.2439	.48890	41
P3	2.3171	.75627	41
P4	2.9024	.66351	41
P5	3.0244	.61187	41
P6	2.7561	.73418	41
P7	3.6098	.54213	41
P8	3.2439	.48890	41
P9	2.3171	.75627	41
P10	3.1707	.66717	41
P11	1.9024	.58330	41
O1	3.3902	.54213	41
O2	3.2683	.44857	41
O3	3.0976	.62470	41
O4	2.3171	.75627	41
O5	2.9024	.66351	41

O6	3.0244	.61187	41
O7	2.9756	.47370	41
O8	2.9756	.75789	41
O9	2.3171	.72246	41
O10	2.6829	.75627	41
O11	3.0976	.58330	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
D1	105.4146	63.199	.460	.808
D2	104.9756	62.924	.520	.806
D3	104.5610	64.902	.464	.809
D4	104.7561	64.439	.476	.809
D5	104.8780	68.060	.083	.819
D6	105.0488	71.298	-.266	.831
D7	104.8780	67.860	.111	.818
D8	105.0488	71.248	-.223	.835
D9	105.1220	65.510	.302	.813
D10	104.9268	68.370	.036	.820
D11	104.6585	64.380	.522	.808
D12	105.3902	61.644	.581	.803
D13	105.4146	63.199	.460	.808
D14	104.9756	62.924	.520	.806
P1	104.5366	64.755	.439	.810
P2	104.9024	64.740	.496	.809
P3	105.8293	60.895	.628	.800
P4	105.2439	65.639	.260	.815
P5	105.1220	69.560	-.103	.826
P6	105.3902	61.644	.581	.803
P7	104.5366	64.755	.439	.810

P8	104.9024	64.740	.496	.809
P9	105.8293	60.895	.628	.800
P10	104.9756	62.924	.520	.806
P11	106.2439	66.639	.199	.817
O1	104.7561	64.439	.476	.809
O2	104.8780	68.060	.083	.819
O3	105.0488	71.298	-.266	.831
O4	105.8293	60.895	.628	.800
O5	105.2439	65.639	.260	.815
O6	105.1220	69.560	-.103	.826
O7	105.1707	65.145	.459	.810
O8	105.1707	61.995	.529	.805
O9	105.8293	64.645	.319	.813
O10	105.4634	65.905	.196	.818
O11	105.0488	71.248	-.275	.830

PUTARAN KEDUA

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	41	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	41	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	21

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
D1	2.7317	.70797	41
D2	3.1707	.66717	41
D3	3.5854	.49878	41
D4	3.3902	.54213	41
D11	3.4878	.50606	41
D12	2.7561	.73418	41
D13	2.7317	.70797	41
D14	3.1707	.66717	41
P1	3.6098	.54213	41
P2	3.2439	.48890	41
P3	2.3171	.75627	41
P6	2.7561	.73418	41
P7	3.6098	.54213	41
P8	3.2439	.48890	41
P9	2.3171	.75627	41
P10	3.1707	.66717	41
O1	3.3902	.54213	41
O4	2.3171	.75627	41
O7	2.9756	.47370	41
O8	2.9756	.75789	41
O9	2.3171	.72246	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
D1	60.5366	57.505	.516	.904
D2	60.0976	56.790	.628	.901
D3	59.6829	59.022	.559	.903

D4	59.8780	58.760	.541	.904
D11	59.7805	59.026	.549	.904
D12	60.5122	56.106	.628	.901
D13	60.5366	57.505	.516	.904
D14	60.0976	56.790	.628	.901
P1	59.6585	59.280	.476	.905
P2	60.0244	59.574	.495	.905
P3	60.9512	55.948	.622	.901
P6	60.5122	56.106	.628	.901
P7	59.6585	59.280	.476	.905
P8	60.0244	59.574	.495	.905
P9	60.9512	55.948	.622	.901
P10	60.0976	56.790	.628	.901
O1	59.8780	58.760	.541	.904
O4	60.9512	55.948	.622	.901
O7	60.2927	60.162	.431	.906
O8	60.2927	56.912	.530	.904
O9	60.9512	60.298	.243	.911

PUTARAN KETIGA
Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	41	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	41	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
D1	2.7317	.70797	41
D2	3.1707	.66717	41
D3	3.5854	.49878	41
D4	3.3902	.54213	41
D11	3.4878	.50606	41
D12	2.7561	.73418	41
D13	2.7317	.70797	41
D14	3.1707	.66717	41
P1	3.6098	.54213	41
P2	3.2439	.48890	41
P3	2.3171	.75627	41
P6	2.7561	.73418	41
P7	3.6098	.54213	41
P8	3.2439	.48890	41
P9	2.3171	.75627	41
P10	3.1707	.66717	41
O1	3.3902	.54213	41
O4	2.3171	.75627	41
O7	2.9756	.47370	41
O8	2.9756	.75789	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
D1	58.2195	54.626	.494	.909
D2	57.7805	53.676	.632	.905
D3	57.3659	55.838	.565	.907
D4	57.5610	55.402	.570	.907

D11	57.4634	55.605	.588	.907
D12	58.1951	53.011	.631	.905
D13	58.2195	54.626	.494	.909
D14	57.7805	53.676	.632	.905
P1	57.3415	55.980	.496	.909
P2	57.7073	56.212	.525	.908
P3	58.6341	53.288	.583	.907
P6	58.1951	53.011	.631	.905
P7	57.3415	55.980	.496	.909
P8	57.7073	56.212	.525	.908
P9	58.6341	53.288	.583	.907
P10	57.7805	53.676	.632	.905
O1	57.5610	55.402	.570	.907
O4	58.6341	53.288	.583	.907
O7	57.9756	56.924	.441	.910
O8	57.9756	53.724	.540	.908

LAMPIRAN 3

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004
N		41	41	41	41
Normal Parameters ^a	Mean	31.7317	25.0244	24.2683	11.6585
	Std. Deviation	7.04636	3.32782	3.22509	1.71187
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.135	.143	.140
	Positive	.127	.113	.101	.128
	Negative	-.103	-.135	-.143	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		.811	.866	.915	.897
Asymp. Sig. (2-tailed)		.526	.442	.372	.397
a. Test distribution is Normal.					

UJI LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SR * D	Between Groups	(Combined)	768.909	10	76.891	1.895	.086
		Linearity	174.129	1	174.129	4.292	.047
		Deviation from Linearity	594.780	9	66.087	1.629	.152
Within Groups			1217.139	30	40.571		
Total			1986.049	40			

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SR * P Between Groups (Combined)	1073.582	11	97.598	3.102	.007
Linearity	55.568	1	55.568	1.766	.194
Deviation from Linearity	1018.015	10	101.801	3.235	.006
Within Groups	912.467	29	31.464		
Total	1986.049	40			

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SR * O Between Groups (Combined)	574.488	7	82.070	1.919	.098
Linearity	193.888	1	193.888	4.533	.041
Deviation from Linearity	380.601	6	63.433	1.483	.214
Within Groups	1411.561	33	42.775		
Total	1986.049	40			

LAMPIRAN 4

ANALISIS DESKRIPTIF

Data Scoring Sibling Rivalry

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1
2	1	2	3	1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	2	3
3	1	3	3	2	2	3	2	2	2	1	1	1	2	2	1
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1
5	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
6	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	1
7	2	3	3	2	3	4	2	2	3	2	2	1	3	2	3
8	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2
9	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1
10	1	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3
11	2	3	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2
12	2	3	3	2	3	4	2	2	3	2	2	1	3	2	3
13	3	2	2	3	2	3	2	2	2	1	1	2	2	3	2
14	1	3	1	1	2	3	2	2	2	1	1	2	2	1	2
15	1	3	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1
16	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1
17	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	1	1	2	2
20	2	2	2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2
21	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
22	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
23	1	3	4	3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1
24	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1
25	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1
26	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1
27	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	1
28	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	1
29	2	3	3	2	3	4	2	2	3	2	2	1	3	2	3
30	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2
31	1	3	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1
32	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1
33	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2
34	1	3	4	3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1
35	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1
36	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1
37	3	2	2	1	3	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2
38	2	3	3	2	1	3	2	2	2	2	2	1	1	2	1

39	1	3	3	2	2	3	2	2	2	1	1	1	2	2	1
40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1
41	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1



16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	Total
1	2	2	2	3	1	4	1	2	2	1	43
2	3	2	1	4	1	4	1	2	3	1	51
2	3	2	1	3	1	3	1	3	3	2	52
1	2	1	1	3	2	4	1	1	1	1	39
3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	67
2	3	1	2	3	2	4	1	2	2	2	50
2	4	3	2	2	1	3	2	3	3	2	64
2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	48
2	1	1	1	2	2	4	1	2	1	1	35
3	2	4	2	3	2	3	1	2	3	3	64
2	2	2	2	3	3	3	2	3	1	1	50
2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	68
3	2	2	2	4	2	3	3	2	2	3	60
2	2	2	2	3	2	3	1	3	1	1	48
1	1	1	2	3	3	4	1	3	2	1	45
1	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	49
2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	56
2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	2	53
2	1	1	1	3	1	4	2	2	2	2	52
2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	53
2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	56
2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	56
1	1	1	1	4	1	4	1	3	4	3	50
1	1	1	1	3	2	3	1	3	2	2	45
2	2	1	1	3	2	3	2	2	2	1	44
2	2	1	2	3	2	4	2	2	2	1	46
2	2	2	1	2	2	4	4	2	2	2	55
2	3	1	2	3	2	4	1	2	2	2	50
2	4	3	2	2	1	3	2	3	3	2	64
2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	48
1	1	1	2	3	3	4	1	3	2	1	45
1	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	49
2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	56
1	1	1	1	3	1	3	1	3	4	3	48
1	1	1	1	3	2	4	1	3	2	2	46
2	2	1	1	4	1	4	2	2	2	1	45
1	1	2	2	3	2	3	3	2	2	1	49
1	2	1	2	3	2	3	2	3	3	2	53
2	3	2	2	2	2	3	1	3	3	2	53
1	2	1	3	3	3	3	1	1	1	1	41
2	2	1	2	3	2	4	2	2	2	1	46

Data Scoring Pola Asuh Demokratis

NO RESP	AITEM														TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	44
2	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	4	3	4	4	47
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	43
4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	48
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	41
6	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	47
7	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	1	3	38
8	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	47
9	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	51
10	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	47
11	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	41
12	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	42
13	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3	4	3	4	4	50
14	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	50
15	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	49
16	3	1	3	3	3	3	4	2	2	4	3	2	3	1	37
17	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	45
18	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	40
19	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	44
20	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	45
21	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	44
22	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	40
23	1	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	1	1	3	40
24	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	44
25	2	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	2	3	45
26	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	2	3	3	44
27	2	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	2	4	45
28	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	46
29	1	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	1	3	40
30	3	4	4	3	3	3	4	1	3	4	3	3	3	4	45
31	3	3	4	4	3	4	3	1	2	3	4	4	3	3	44
32	3	1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	1	39
33	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	44
34	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	46
35	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	48
36	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	1	1	3	39
37	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	44
38	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	44
39	2	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	2	2	3	41
40	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41
41	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	45

Data Scoring Pola Asuh Permisif

NO RESP	AITEM VALID											TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	4	3	2	3	2	2	4	3	2	4	1	30
2	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	1	35
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	31
4	4	4	2	3	3	4	4	4	2	4	2	36
5	3	3	2	4	4	2	3	3	2	3	2	31
6	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	36
7	4	3	1	3	3	2	4	3	1	3	1	28
8	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	2	34
9	4	4	2	2	3	4	4	4	2	4	2	35
10	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	35
11	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	32
12	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	34
13	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	2	38
14	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	2	36
15	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	35
16	3	3	2	3	3	2	3	3	2	1	2	27
17	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	30
18	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	30
19	4	4	2	3	3	3	4	4	2	3	1	33
20	4	4	2	3	3	3	4	4	2	3	2	34
21	3	3	1	2	3	3	3	3	1	3	2	27
22	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	29
23	4	3	1	1	4	1	4	3	1	3	1	26
24	4	3	2	1	3	3	4	3	2	3	2	30
25	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	33
26	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	34
27	4	4	2	4	4	3	4	4	2	4	2	37
28	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	37
29	4	3	1	3	3	2	4	3	1	3	1	28
30	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	35
31	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	35
32	3	3	2	3	3	2	3	3	2	1	2	27
33	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	30
34	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	32
35	4	4	2	3	2	4	4	4	2	4	2	35
36	4	3	1	3	3	1	4	3	1	3	1	27
37	4	4	2	4	3	3	4	4	2	3	2	35
38	3	3	1	2	3	3	3	3	1	3	2	27
39	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	31
40	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	27
41	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	34

Data Scoring Pola Asuh Otoriter

NO RESP	AITEM VALID											TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	3	4	3	2	3	2	3	4	2	3	3	32
2	4	3	3	3	3	2	3	4	1	2	3	31
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
4	4	3	2	2	3	3	3	3	2	1	4	30
5	3	3	3	2	4	4	3	2	3	3	3	33
6	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	35
7	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	4	30
8	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	34
9	4	3	4	2	2	3	4	4	1	3	2	32
10	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	34
11	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	32
12	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	33
13	4	4	2	3	3	4	2	3	3	2	2	32
14	4	4	2	4	3	2	3	3	3	3	2	33
15	4	4	3	3	3	2	4	4	2	3	3	35
16	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	30
17	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	32
18	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	31
19	3	4	3	2	3	3	3	4	2	2	3	32
20	3	4	3	2	3	3	3	4	2	3	4	34
21	3	3	3	1	2	3	3	3	2	2	3	28
22	3	3	4	3	2	2	3	2	2	3	2	29
23	4	3	4	1	1	4	2	1	1	1	4	26
24	3	3	4	2	1	3	3	3	2	2	3	29
25	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	34
26	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	34
27	4	3	3	2	4	4	4	3	2	4	4	37
28	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	36
29	3	4	3	1	3	3	2	3	2	3	4	31
30	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	34
31	4	3	4	3	3	2	4	4	2	3	3	35
32	3	4	3	2	3	3	3	2	2	3	3	31
33	3	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	33
34	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	35
35	4	3	3	2	3	2	3	3	2	1	4	30
36	4	3	3	1	3	3	2	1	1	1	4	26
37	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	4	33
38	3	3	3	1	2	3	3	3	2	2	3	28
39	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	31
40	2	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	31
41	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	35

Tabel Mean dan Standar Deviasi *Sibling Rivalry*

No	x	f	fx	fx.x
1	18	2	36	648
2	19	1	19	361
3	23	2	46	1058
4	24	1	24	576
5	26	2	52	1352
6	28	5	140	3920
7	29	1	29	841
8	30	2	60	1800
9	31	8	248	7688
10	32	1	32	1024
11	33	1	33	1089
12	34	3	102	3468
13	35	3	105	3675
14	36	2	72	2592
15	37	1	37	1369
16	41	1	41	1681
17	44	1	44	1936
18	45	3	135	6075
19	46	1	46	2116
Σ	611	41	1301	43269

Tabel Mean dan Standar Deviasi Pola Asuh Demokratis

No	x	f	fx	fx.x
	19	4	76	1444
	21	4	84	1764
	23	2	46	1058
	24	8	192	4608
	25	7	175	4375
	26	2	52	1352
	27	5	135	3645
	28	2	56	1568
	29	2	58	1682
	30	3	90	2700
	31	2	62	1922
Σ		41	1026	26118

Tabel Mean dan Standar Deviasi Pola Asuh Permisif

No	x	f	fx	fx.x
1	18	1	18	324
2	19	2	38	722
3	20	4	80	1600
4	21	3	63	1323
5	22	4	88	1936
6	23	2	46	1058
7	24	5	120	2880
8	25	3	75	1875
9	26	3	78	2028
10	27	6	162	4374
11	28	5	140	3920
12	29	3	87	2523
Σ		41	995	24563

Tabel Mean dan Standar Deviasi Pola Asuh Otoriter

No	x	f	fx	fx.x
1	8	2	16	128
2	9	2	18	162
3	10	6	60	600
4	11	8	88	968
5	12	11	132	1584
6	13	6	78	1014
7	14	4	56	784
8	15	2	30	450
Σ		41	478	5690

NO RESP	JENIS POLA ASUH			SR	NO RESP	JENIS POLA ASUH			SR
	D	P	O			D	P	O	
1	25	24	12	24	1	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
2	31	29	14	33	2	TINGGI	TINGGI	TINGGI	SEDANG
3	25	24	12	35	3	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
4	30	28	12	18	4	TINGGI	TINGGI	SEDANG	RENDAH
5	23	21	10	46	5	SEDANG	SEDANG	SEDANG	TINGGI
6	27	28	13	31	6	SEDANG	TINGGI	TINGGI	SEDANG
7	19	21	9	45	7	RENDAH	SEDANG	SEDANG	TINGGI
8	27	27	12	31	8	SEDANG	TINGGI	SEDANG	SEDANG
9	30	28	14	19	9	TINGGI	TINGGI	TINGGI	RENDAH
10	29	27	14	44	10	TINGGI	TINGGI	TINGGI	TINGGI
11	24	22	11	29	11	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
12	24	24	12	45	12	SEDANG	SEDANG	SEDANG	TINGGI
13	31	29	12	41	13	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI
14	29	29	14	28	14	TINGGI	TINGGI	TINGGI	SEDANG
15	28	27	15	23	15	TINGGI	TINGGI	TINGGI	RENDAH
16	19	19	10	30	16	RENDAH	RENDAH	SEDANG	SEDANG
17	24	22	11	36	17	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
18	24	22	10	34	18	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
19	24	26	12	31	19	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
20	25	26	12	34	20	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
21	25	20	10	34	21	SEDANG	RENDAH	SEDANG	SEDANG
22	21	23	11	35	22	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
23	21	20	8	31	23	SEDANG	RENDAH	RENDAH	SEDANG
24	24	24	11	26	24	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
25	24	25	13	28	25	SEDANG	SEDANG	TINGGI	SEDANG
26	26	25	13	28	26	SEDANG	SEDANG	TINGGI	SEDANG
27	27	27	13	37	27	SEDANG	TINGGI	TINGGI	SEDANG
28	27	28	13	31	28	SEDANG	TINGGI	TINGGI	SEDANG
29	19	21	9	45	29	RENDAH	SEDANG	SEDANG	TINGGI
30	27	27	12	31	30	SEDANG	TINGGI	SEDANG	SEDANG
31	28	27	15	23	31	TINGGI	TINGGI	TINGGI	RENDAH
32	19	19	10	30	32	RENDAH	RENDAH	SEDANG	SEDANG
33	24	22	11	36	33	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
34	25	24	12	31	34	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
35	30	28	12	26	35	TINGGI	TINGGI	SEDANG	SEDANG
36	21	20	8	28	36	SEDANG	RENDAH	RENDAH	SEDANG
37	25	26	11	31	37	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
38	25	20	10	32	38	SEDANG	RENDAH	SEDANG	SEDANG
39	21	23	11	35	39	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
40	23	18	11	18	40	SEDANG	RENDAH	SEDANG	RENDAH
41	26	25	13	28	41	SEDANG	SEDANG	TINGGI	SEDANG

LAMPIRAN 5

Uji Hipotesis

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	31.7317	7.04636	41
VAR00002	25.0244	3.32782	41

Correlations

		VAR00001	VAR00002
Pearson Correlation	VAR00001	1.000	-.296
	VAR00002	-.296	1.000
Sig. (1-tailed)	VAR00001	.	.030
	VAR00002	.030	.
N	VAR00001	41	41
	VAR00002	41	41

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VAR00002 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: VAR00001

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.296 ^a	.088	.064	6.81612

a. Predictors: (Constant), VAR00002

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	174.129	1	174.129	3.748	.060 ^a

Residual	1811.920	39	46.459	
Total	1986.049	40		

a. Predictors: (Constant), VAR00002

b. Dependent Variable: VAR00001

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.421	8.174		5.802	.000
	VAR00002	-.627	.324	-.296	-1.936	.060

a. Dependent Variable: VAR00001

Uji regresi permisif

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	31.7317	7.04636	41
VAR00003	24.2683	3.22509	41

Correlations

		VAR00001	VAR00003
Pearson Correlation	VAR00001	1.000	-.167
	VAR00003	-.167	1.000
Sig. (1-tailed)	VAR00001	.	.148
	VAR00003	.148	.
N	VAR00001	41	41
	VAR00003	41	41

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VAR00003 ^a		. Enter

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VAR00003 ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: VAR00001

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.167 ^a	.028	.003	7.03559

a. Predictors: (Constant), VAR00003

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55.568	1	55.568	1.123	.296 ^a
	Residual	1930.481	39	49.500		
	Total	1986.049	40			

a. Predictors: (Constant), VAR00003

b. Dependent Variable: VAR00001

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.601	8.443		4.809	.000
	VAR00003	-.365	.345	-.167	-1.060	.296

a. Dependent Variable: VAR00001

Uji regresi otoriter

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	31.7317	7.04636	41
VAR00004	11.6585	1.71187	41

Correlations

		VAR00001	VAR00004
Pearson Correlation	VAR00001	1.000	-.312
	VAR00004	-.312	1.000
Sig. (1-tailed)	VAR00001	.	.023
	VAR00004	.023	.
N	VAR00001	41	41
	VAR00004	41	41

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VAR00004 ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: VAR00001

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.312 ^a	.098	.074	6.77885

a. Predictors: (Constant), VAR00004

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	193.888	1	193.888	4.219	.047 ^a
	Residual	1792.161	39	45.953		

Total	1986.049	40		
-------	----------	----	--	--

a. Predictors: (Constant), VAR00004

b. Dependent Variable: VAR00001

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.726	7.376		6.335	.000
	VAR00004	-1.286	.626	-.312	-2.054	.047

a. Dependent Variable: VAR00001

Uji regresi pola asuh

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	31.7317	7.04636	41
VAR00002	25.0244	3.32782	41
VAR00003	24.2683	3.22509	41
VAR00004	11.6585	1.71187	41

Correlations

		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004
Pearson Correlation	VAR00001	1.000	-.296	-.167	-.312
	VAR00002	-.296	1.000	.850	.769
	VAR00003	-.167	.850	1.000	.805
	VAR00004	-.312	.769	.805	1.000
Sig. (1-tailed)	VAR00001	.	.030	.148	.023
	VAR00002	.030	.	.000	.000
	VAR00003	.148	.000	.	.000
	VAR00004	.023	.000	.000	.
N	VAR00001	41	41	41	41

VAR00002	41	41	41	41
VAR00003	41	41	41	41
VAR00004	41	41	41	41

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VAR00004, VAR00002, VAR00003 ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: VAR00001

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407 ^a	.165	.098	6.69306

a. Predictors: (Constant), VAR00004, VAR00002, VAR00003

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	328.557	3	109.519	2.445	.079 ^a
	Residual	1657.492	37	44.797		
	Total	1986.049	40			

a. Predictors: (Constant), VAR00004, VAR00002, VAR00003

b. Dependent Variable: VAR00001

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.143	8.378		5.508	.000

VAR00002	-0.911	0.627	-0.430	-1.454	0.154
VAR00003	1.137	0.696	0.521	1.634	0.111
VAR00004	-1.648	1.083	-0.400	-1.521	0.137

a. Dependent Variable: VAR00001

